



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)

Mengalirkan Darah (Udhiyah) Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah

TAUSIYAH USTADZ

Kapan Puasa Arafah
dan Idul Adha?

SIRAH

Allah Yang Mahabaik Hanya
akan Menerima Persembahan
yang Baik

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Meraih Cinta Allah dengan
Menyempurnakan Perkara
Wajib dengan yang Sunnah

MUTIARA HADITS

Yaumun Nahr dan
Yaumul Qar

AQIDAH

Sembelihanku Hanya untuk
Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

MUTIARA AL-QUR'AN

Berserah Diri dengan
Berkurban



HSI PEDULI

Senyum Merekah
sang Yatim

HSI PEDULI

Berbagi Qurban hingga Pelosok
Negeri

MEDIA HSI

Gempita Media Menjemput
Angkatan 222

SERBA-SERBI

Berqurban di Tengah
Wabah PMK? Siapa Takut!

KESEHATAN

Bersiap Mencegah Cacar Monyet

Khotbah Jumat

TARBIYATUL AULAD

Nak, Allah Melihatmu!

DOA

Doa Perlindungan dari Keburukan di Akhirat

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

Gadon Daging Sapi ala Solo



Kuis Berhadiah Edisi 42



Dari Redaksi

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan haram yang dimuliakan Allah. Amal ibadah di bulan ini bernilai sangat besar di sisi Allah, utamanya di sepuluh hari pertamanya. Karenanya, sudah semestinya kita memanfaatkan hari-hari istimewa ini dengan baik. Melaksanakan ketaatan yang istimewa pula demi mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dijanjikan.

Di antara ibadah yang besar nilainya di sisi Allah yang hanya dilakukan di bulan ini adalah *udhiyah*. Banyak dimensi tercakup dalam ibadah satu ini. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih hanya untuk-Nya adalah yang terbesar. Kesyukuran atas karunia-Nya adalah dimensi yang lain lagi. Demikian pula ada dimensi sosial dan ekonomi yang juga berkaitan erat. Tema inilah yang diangkat dalam Majalah HSI Edisi 42, Dzulhijjah 1443 H ini.

Menggali kembali hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah yang agung ini, mudah-mudahan menumbuhkan kobar keimanan untuk semakin mendekat kepada Allah Ta'ala. Selanjutnya, dengan bekal ilmu kita dapat melaksanakan taqarub kepada-Nya dengan syariat yang telah dibawa oleh Nabi-Nya ﷺ. Karena itu, dengan mengambil tema “Qurbanku hanya Untuk-MU”, kami sajikan tulisan-tulisan terpilih seputar ibadah qurban. Mudah-mudahan apa yang kami sajikan ini memberikan manfaat bagi segenap awak majalah dan para pembaca pada umumnya.

Tidak kalah menarik, kami juga mengangkat berita-berita terkini tentang Yayasan HSI AbdullahRoy. Dari HSI Berbagi kami angkat berita tentang Santunan Anak Yatim yang telah dilakukan kesekian kalinya. Juga berbagi qurban ke pelosok negeri yang tahun ini semakin banyak pe-qurban dan penerima manfaatnya. Di sisi lain kita juga melihat hiruk pikuk awak Media HSI di balik layar pembukaan angkatan 222. Jangan lewatkan pula tulisan menarik seputar Penyakit Mulut dan Kuku serta Cacar Monyet yang sedang banyak ditemui di masyarakat. Baarakallahu fiikum.



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Majalah *hsi*

Edisi 37 Rajab 1443 H • Februari 2022 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 [Download PDF](#)

 [Daftar Isi](#)

Senyum Mereka sang Yatim

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil

Allah ﷻ berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِظُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَأَلَّةُ يُعَلِّمُ مِنَ الْفُسَيْدِ مِنَ الْفَضْلِحِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَيْتَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَزِيْرٌ حَكِيْمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika lau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Al-Baqarah: 220)

Berpisah dengan Ayah

Wajah Raditya Mulyana Putra sangat semringah begitu mengetahui bahwa dia akan mendapatkan hadiah sebuah tas dan buku sekolah yang baru. Matanya makin berbinar-binar ketika ibunya berjanji akan membelikan setelan muslim teranyar untuk mengganti koko dan sirwalnya yang sudah mulai belel.

Ibunya, Ukhti Ema Maria memang telah mendaftarkan anak bungsunya itu dalam program Santunan Anak Yatim (SAY) semester 1 tahun 2022. Sudah lebih dari lima tahun, Raditya dan kedua kakaknya menjadi yatim. Ayah mereka telah meninggal dunia ketika Raditya berusia 5 tahun. Sejak saat itu, kehidupan keluarga Ukhti Ema berjalan tertatih-tatih.

Memori Ukhti Ema kembali pada satu episode ketika suaminya yang bekerja di bidang instalasi listrik mulai jatuh sakit. Dia mengisahkan, apabila sudah beraktivitas, suaminya seakan lupa segalanya bahkan mengabaikan konsumsi air putih. Dari situ timbul gejala penyakit ginjal yang akhirnya merembet menjadi komplikasi paru, ginjal, dan lever.

“Suami ana tidak mau diajak berobat. Hanya mengandalkan obat-obatan yang dibeli dari apotek. *Qadarullah*, suami ana meninggal dunia pada tanggal 25 April 2017 silam,” ujar Ukhti Ema.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara yang mudah. Perempuan kelahiran Sukabumi, Jawa Barat itu mesti berputar otak menggali sumber pundi-pundi rupiah agar asap dapurinya tetap mengepul.

Ukhti Ema ditawari mengelola warung kecil milik orang tuanya yang rumahnya bersebelahan dengan rumah Ukhti Ema. Dia pun diberi modal oleh saudaranya untuk mengembangkan sayap menjual sosis bakar. Ikhtiarnya tentu selalu ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga Ukhti Ema dan ketiga anaknya.

Qadarullah, saat pandemi Covid-19 menyerang selama dua tahun terakhir ini, banyak sektor kehidupan yang ambruk. Perniagaan Ukhutna Ema turut menjadi imbasnya. Pendapatan tak menentu, barang dagangan habis, bahkan tabungannya ludes tak bersisa karena digunakan untuk menunaikan hajat mereka sehari-hari.

“Warung kami sempat tutup selama sepekan. Ya, Allah! Kalau ingat itu rasanya tidak karuan dan menangis, tetapi ana ingat bahwa bersama kesusahan insyaallah ada kemudahan. Alhamdulillah kami mendapat bantuan program SAY sebesar Rp3,6 juta pada tanggal 30 Juni 2022. Rezeki yang tak disangka-sangka.” Suara Ukhti Ema tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya.

Bak oase di tengah gurun pasir, begitu menerima uluran SAY, ukhtuna yang memiliki NIP ART221-034xxx itu segera mengalokasikan satu juta rupiah untuk membelanjakan barang demi menghidupkan kembali warungnya yang sempat ‘mati suri’. Satu juta rupiah lagi dia gunakan untuk membayar utang kepada saudaranya. Sementara itu, sisanya untuk membeli kebutuhan hidup dan perlengkapan sekolah anak bungsunya yang naik kelas 4 di sekolah kuttab pada tahun ini.

“Sedih rasanya ketika acapkali ana melihat ada sisi celana anak ana yang sudah robek. Sebab itu ana ingin membelikan serimbit muslim untuk Raditya. Jazaakumullahu khairan para donatur dan tim HSI Berbagi. Sungguh ini merupakan bantuan yang datang di saat yang tepat. Alhamdulillah,” kata Ukhti Ema dengan logat kental daerahnya.

Yatim Sejak Lahir

“Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari. Kemudian berupa segumpal darah di dalamnya selama yang semisalnya (yaitu 40 hari). Kemudian menjadi segumpal daging di dalamnya selama yang semisalnya. Kemudian diutus seorang malaikat, maka dia meniup ruh di dalamnya dan diperintah menulis 4 kalimat: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia bahagia atau celaka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitulah, tidak akan ada seorang pun yang bisa menerka alur kehidupan manusia. Demikian pula takdir yang digariskan Allah ﷻ kepada Syakira, putri pertama dari Ukhti Selvi Yolanda. Semenjak dalam kandungan 5 bulan, Syakira sudah ditinggal ayah kandungnya untuk selama-lamanya.

Kini, enam tahun telah berlalu. Syakira yang lahir di Prabumulih, Sumatra Selatan tumbuh menjadi gadis cilik berparas rupawan. Senyumnya kerap mengembang, menjadi penawar kehidupan bagi ibunya yang mengalami fase sulit ketika sang suami tutup usia pada pernikahan mereka yang hanya sepanjang 11 bulan.

“Fase-fase berat yang mungkin saya hanya bisa pasrah menjalani semua ujian hidup. Ketika Syakira lahir, saat itulah saya merasa harus tegar, mengingat bahwa Allah memercayai saya merawat dan membesarkan buah hati kami seorang diri. Saya harus berpikir positif bahwa hanya orang-orang pilihan Allah yang diberi cobaan seperti ini (ditinggal mati),” jelas Ukhti Selvi.

Perempuan yang berdomisili di Desa Banuayu, Kecamatan Empat Petulai Danguk, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan ini membuka kisah lama. Pada umur delapan bulan pernikahannya, Ukhti Selvi hamil dua bulan. Masih bisa disebut hawa pengantin baru. *Qadarullah*, suaminya mengalami kecelakaan motor dan harus dirawat intensif di rumah sakit.

Selama satu bulan sang suami masuk ruang ICU dengan kondisi koma. Hasil rontgen menunjukkan ada pendarahan otak. Sadar dari koma, keadaan kesehatannya mulai membaik dan dipindahkan ke ruang rawat inap biasa. Namun, sang suami kehilangan ingatannya.

Alhamdulillah, setelah tiga bulan mendampingi suami di RS, Ukhti Selvi yang sedang mengandung trisemester kedua itu dapat sedikit bernapas lega karena suaminya diperbolehkan pulang ke rumah.

Innaillahi wa inna ilaihi rooji’un. Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sepekan berada di rumah, kondisi suami Ukhutna Selvi memburuk dan dinyatakan meninggal dunia pada bulan Januari 2016.

“Ada teman satu kampung dari (peserta) HSI yang tahu cerita saya dan Syakira. Lalu beliau mendaftarkan kami sebagai calon penerima manfaat program SAY. Alhamdulillah, Syakira menerima bantuan uang tunai sebesar Rp3,6 juta pada tanggal 2 Juli 2022,” ungkap perempuan 27 tahun tersebut lebih lanjut.

Insyaallah bantuan SAY akan digunakan Ukhti Selvi untuk membeli sepatu, buku, dan keperluan sekolah Syakira yang tahun ini masuk SD. Dia pun sudah berjanji akan membelikan sepeda mini untuk anaknya karena itu impian Syakira sejak lama. Sedih rasanya karena selama ini Ukhti Selvi yang sehari-hari berjualan sembako kecil-kecilan belum mampu mewujudkan keinginan Syakira.

Dan *biidznillah*, Ukhti Selvi pun sudah kembali mempunyai pendamping hidup yang merupakan teman masa kecilnya, yang mampu menyayangi Syakira sepenuh hati. Syakira pun sudah memiliki adik perempuan yang berusia tiga tahun. Insyaallah, ganjaran atas kesabaran Ukhutna Selvi menghadapi musibahnya beberapa tahun yang silam.

Ringankan Beban

Setiap anak mendambakan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Jika ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak, ayah adalah pemimpin rumah tangga dan tulang punggung bagi kelangsungan hidup keluarganya. Lantas, bagaimana bila tulang punggung itu telah tiada?

“Latar belakang itulah yang memanggil hati nurani tim HSI Berbagi untuk meluncurkan program SAY atau santunan anak yatim. Program ini khusus bagi anak-anak belum baligh yang sudah menjadi yatim sebelum umur 11 tahun,” jelas Sekretaris Program SAY, Ukhutna Tania Latinia.

Dia membeberkan, program SAY tahun 2022 akan terbagi dua sesi. Tahap pertama dimulai pada awal Juni 2022; mengalokasikan dana sebesar Rp720 juta dengan target penerima manfaat sebanyak 200 anak. Dengan kata lain, setiap anak yang lolos penjangkaran berhak menerima bantuan SAY sebesar Rp3,6 juta.

Adapun persyaratan SAY sebagai berikut:

- Termasuk kategori dhuafa
- Memiliki anak yatim/adik yatim/keluarga yatim satu domisili
- Belum baligh atau maksimal umur 11 tahun
- Boleh mengajukan lebih dari 1 anak dalam 1 KK.
- Tidak menerima bantuan dari program HSI Berbagi lainnya kurun waktu enam bulan terakhir.

Saat penutupan pendaftaran, HSI Berbagi mencatat jumlah calon penerima awal yang masuk sebanyak 169 orang, terbagi dari pengajuan pihak yayasan 49 pemohon, internal peserta HSI sebanyak 83 orang, dan sisanya 37 orang merupakan pengusulan untuk eksternal HSI.

“Pihak dari luar HSI boleh mendapatkan bantuan SAY dengan beberapa catatan. Pertama, daftarkan oleh admin/pengurus/fungsional divisi lain yang telah mengenal baik keluarga anak yatim tersebut. Kedua, domisili antara yang mengusulkan dengan keluarga calon penerima berjarak lebih kurang 5 kilometer. Selebihnya persyaratan sama dengan yang dari internal HSI,” jelas Ukhti Tania.

Lebih lanjut, dari total 169 pengajuan, yang berhasil pada putaran verifikasi pertama sebanyak 98 orang dan saat ini masih terus diproses dengan menerjunkan tim verifikasi lapangan guna mengecek keabsahan dan kebenaran data yang dikirimkan para calon peserta SAY.

“Alhamdulillah ada beberapa anak yatim yang telah menerima bantuan SAY sebesar Rp3,6 juta per anak. Insyaallah kami menargetkan proses verifikasi akhir hingga transfer dana selesai pada pertengahan bulan Juli, bertepatan dengan menjelang masuknya anak-anak ke sekolah,” ujar Ukhutna Tania.

Dia berharap agar dana SAY dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anak yatim yang telah kehilangan ayah mereka. Insyaallah, jika kuota penerima SAY semester pertama ini masih tersisa akan dialihkan untuk alokasi program SAY semester kedua tahun 2022.

Wahai muslimin wa muslimah, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kita selalu menyayangi anak yatim, jangan menghardik apalagi menzaliminya. Ingatlah sebuah sabda dari nabi kita sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad, “*Kedudukanku dan orang yang menanggung hidup anak yatim di surga seperti ini. (Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dengan sedikit diregangkan).*”

Inilah salah satu jalan menuju surga, mengasihi dan mencintai si yatim dan membikin mereka tersenyum mereka. Masyaallah.



Ananda Raditya Mulyana Putra menjadi salah satu penerima manfaat program SAY HSI Berbagi.



Kegiatan tasmi Raditya di sebuah kuttab di Sukabumi Jawa Barat



Ananda Syakira didampingi ibunya menerima bantuan SAY semester 1 tahun 2022



Ananda Syakira yang selalu ceria menjalani hari-harinya

Berbagi Qurban hingga Pelosok Negeri

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Happy Chandreleka

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُصَحِّ فَلَا يَفْرِيَنَّ مُضِلًّا

“Barangsiapa yang memiliki kelapangan hidup, dan dia tidak berqurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله).

Terpikat Qurban HSI

Suasana hati Akhuna Elang Swa Buana terasa hangat dan lapang. Kaul yang sudah lama terpatri untuk membeli hewan qurban akhirnya kesampaian jua. Dia pun memilih Yayasan HSI AbdullahRoy sebagai lembaga yang menyalurkan daging sembelihan qurbannya dalam suasana perayaan Iduladha 1443 Hijriah.

“Alhamdulillah, ini tahun pertama ana bisa berqurban. Perdana pula ana membeli qurban di HSI AbdullahRoy. Rasanya senang dan lega sekali,” kata Akhuna Elang yang berkediaman di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Niat baik insyaallah akan selalu menemui jalannya sendiri. Awalnya peserta HSI ber-NIP ARN201-4015x itu sudah mengantongi tabungan yang cukup untuk membeli qurban. Qadarullah, ada kebutuhan yang mendesak sehingga memaksa Akhuna Elang merelakan isi simpanan tersebut. Selepas itu, Akhuna Elang mengencangkan ikat pinggang. Setiap ada rupiah yang masuk, dia sisihkan guna mewujudkan hajat ikrar yang terpendam, yakni membeli hewan qurban tanpa mengganggu aliran finansial keluarganya.

Akhuna Elang sempat kebingungan menakuk lembaga tempat dia hendak membeli hewan qurban. Semua pihak menawarkan program berbagi qurban dengan daya pikatnya masing-masing. *Biidznillah*, setelah melalui proses pertimbangan yang masak, Akhuna Elang dan keluarga memutuskan tekad memilih HSI AbdullahRoy. Pun harga hewan qurbannya seia sekata di kantong.

“HSI menawarkan proses penyembelihan sesuai syariat sunnah dan daging qurbannya hingga ke pelosok daerah. Poin-poin ini yang sejujurnya membuat ana tertarik,” tutur Akhuna Elang.

Pendapat serupa turut disuarakan Akhuna Tinno Daya Prawira di Kabupaten Tabanan, Bali. Dia dan anggota keluarganya tahun ini menetakkan opsi berqurban di HSI AbdullahRoy karena distribusi daging qurban ke daerah-daerah yang minim shahibul qurban, pemotongan qurban sesuai syariat Islam sekaligus menyebarkan dakwah sunnah ke khalayak umum.

“Insyaallah setiap tahun kami niatkan untuk dapat berqurban. Dan alhamdulillah, Iduladha ini adalah qurban perdana kami di HSI AbdullahRoy,” ujar peserta HSI ber-NIP ARN212-362xx ini dengan ramah.

Di Palembang, Sumatra Selatan, Ummu Abdul dengan keyakinan diri mengisi formulir pendaftaran berbagi qurban yang dipromosikan oleh Divisi HSI Berbagi AbdullahRoy. Peserta NIP ART201-040xx itu terkesan karena daging qurbannya akan dibagi-bagikan ke lokasi yang masih sedikit shahibul qurbannya.

“Jika seperti itu, saya berpikir mungkin akan lebih bermanfaat kalau berqurban melalui HSI. Lalu saya berdiskusi dengan suami, dan alhamdulillah suami menyetujuinya. Tahun ini kami perdana berqurban di HSI,” ungkap Ummu Abdul.

Dari Stuttgart hingga Alkmaar

Nun jauh di benua biru sana, di Stuttgart, sebuah ibukota negara bagian Baden-Württemberg, Jerman Selatan, Ukhtuna Ida Dewi tidak melupakan asal darahnya. Walau sudah merantau ke Jerman sejak akhir tahun 1999, dia tetap memiliki ikatan batin dengan Indonesia.

Dia buktikan salah satunya dengan lebih memilih berqurban di Tanah Air. Ini juga tahun pertamanya dia berqurban di HSI AbdullahRoy. Alasan utamanya, dia ingin memperluas sedekah qurban ke tempat-tempat yang belum dijangkau sebelumnya. Memang banyak lembaga atau keluarga di Indonesia yang siap melaksanakan program qurban, tetapi hati Ukhtuna Ida tak bisa memungkirir bahwa dia kepincut dengan program HSI Berbagi qurban yang menyebarkan daging qurban hingga ke pelosok negeri.

“Saya sempat berunding dengan suami. Alhamdulillah beliau senang dengan ide berqurban di HSI. Sebab itu kami memilih HSI,” ujar perempuan kelahiran Probolinggo, Jawa Timur.

Semenjak menjajal kehidupan baru di Stuttgart hingga kini sudah mencapai hampir 23 tahun, peserta HSI dengan NIP ART191 itu mengaku belum pernah berqurban di Jerman. Dia selalu menunaikan ikrar berqurban di tanah kelahiran atau di pondok tahfidz milik keluarga di Probolinggo. Namun dia pernah mendengar dari temannya sesama warga negara Indonesia yang tinggal di Jerman, penyembelihan hewan qurban setiap tahun dilaksanakan di masjid atau tempat pemotongan hewan khusus muslim.

“Insyaallah kami shalat Id di masjid atau lapangan terdekat. Setelah shalat, kami menggelar acara semacam yang ada prasmanannya seraya membakar satai atau memasak gulai. Ibu-ibunya juga akan membawa aneka hidangan dari rumah. Kegiatan lebaran juga bisa diisi dengan beranjangsana ke rumah teman yang merayakannya,” ujar Ukhtuna Ida.

Di daratan Eropa lainnya, Ummu Adam, perempuan asli Samirono, Sleman, Yogyakarta yang sudah malang-melintang di Alkmaar, Belanda rupanya menjadi satu peserta yang ketagihan berqurban di HSI. Dia menyakini bahwa HSI mampu menjaga amanah dan jangkauannya luas di Indonesia.

“Tentu saja faktor kedekatan emosional turut menjadi pertimbangan ana. Dan via HSI, insyaallah tidak banyak yang tahu bahwa kita telah berqurban,” ujar Ummu Adam.

Perempuan yang bekerja di bagian administrasi sebuah kampus di Belanda ini merantau mengikuti suami yang asli Belanda sejak tahun 1999. Namun hingga kini dia belum sekalipun melihat penyembelihan hewan qurban di tempat umum sebagaimana lazimnya di Tanah Air.

“Pemotongan hewan harus dilakukan di rumah jagal resmi yang diakui pemerintah. Jadi hanya bapak-bapaknya saja yang boleh hadir. Kalau ana hanya bisa melihat penyembelihan melalui TV milik muslim Turki atau Maroko. Sedih sekali rasanya,” imbuh Umm Adam.

Berbagi ke Pelosok Negeri

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata:

صَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَئَيْنِ قَالَ وَرَأَيْتُهُ يَذْبِحُهُمَا بِيَدِهِ وَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صَفَا جِهَمًا قَالَ وَسَمَى وَكَبَّرَ

“Rasulullah ﷺ ber-qurban dengan dua ekor kambing kibasy putih yang telah tumbuh tanduknya. Anas berkata: “Aku melihat beliau menyembelih dua ekor kambing tersebut dengan tangan beliau sendiri. Aku melihat beliau menginjak kakinya di pangkal leher kambing itu. Beliau membaca basmalah dan takbir.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hari-hari berlalu dengan cepat. Siang berganti malam, malam menjadi pagi, lalu matahari terbit di ufuk timur, dan tenggelam di barat, begitulah terus berputar tiada henti. Iduladha pun kembali hadir di depan mata. Untuk menyemarakkan dan juga menunaikan kewajiban berqurban bagi kaum muslimin, Divisi HSI Berbagi menawarkan program “Berbagi Qurban hingga Pelosok Negeri 1443 Hijriah”.

Setidaknya, ada lima poin yang digaungkan dalam program berbagi qurban. Pertama, berqurban sekaligus mendekatkan dakwah ke masyarakat awam. Kedua, penyembelihan sesuai syariat. Ketiga, daging qurban disalurkan ke daerah minim shahibul qurban. Keempat, pesan hewannya dari rumah, berkahnya hingga ke pelosok negeri. Dan terakhir, pemantauan secara aktual, mulai dari proses pembelian hingga pembagian daging.

“Alhamdulillah, sampai hari terakhir pendaftaran, total qurban di HSI berhasil terkumpul sebanyak 376 ekor dengan keseluruhan dana sebesar Rp1.522.519.077,00,” ucap Sekretaris Program Berbagi Qurban, Akhuna Rian Destria Rakhman.

Jenis Qurban	Jumlah Shahibul Qurban	Jumlah Ekor Qurban	Biaya (Rp)
Sapi A	63	9	220.508.098,00
Sapi B	42	6	126.010.626,00
Kambing A	149	149	551.339.009,00
Kambing B	102	102	326.428.594,00
Kambing C	110	110	298.232.750,00
Total			1.522.519.077,00

Melebarkan Sayap

Qurban HSI Berbagi masih mengusung tema mudah sesuai sunnah, dimana shahibul qurban bisa dengan mudah berqurban melalui HSI menggunakan registrasi *website* dan dapat memonitor perkembangan hewannya apakah sudah dibeli, disembelih, atau dibagikan dagingnya ke penerima manfaat. Setiap proses akan didokumentasikan dan diunggah ke dalam *website* yang bisa diakses shahibul qurban tiap waktu.

“Tentunya tata cara pemotongan hewan diwajibkan sesuai sunnah fiqh qurban yang sudah kami sosialisasikan ke lembaga mitra qurban,” kata Akhuna Rian.

Pada tahun 2021 atau 1442 Hijriah, penyebaran daging qurban menyebar di 30 wilayah dari 15 provinsi se-Indonesia dengan melibatkan 30 lembaga/mitra. Sedangkan tahun ini, peredaran daging hasil sembelihan jadi meluas menjadi di 41 daerah dari 13 provinsi di seluruh Nusantara. Mulai dari sisi barat ada Aceh Besar, di sisi utara ada Tarakan, Kalimantan Utara hingga paling timur ada di Mamuju, Sulawesi Barat dengan total 41 lembaga. Sesuai poin-poin yang diiklankan HSI, berganti tahun maka diupayakan penyebaran makin luas dan menjangkau ke pelosok-pelosok terpencil di negara ini.

Akhuna Rian menceritakan, saat awal-awal mencari lembaga mitra, pihaknya telah memprioritaskan agar qurban dapat menyebar secara merata di seluruh wilayah Nusantara. Qadarullah, fakta yang kerap terjadi adalah belum ada petugas verifikator lapangan yang terpaksa menunda kerja sama dengan calon mitra tersebut.

“Insyaallah, jika tahun-tahun berikutnya ada petugas verifikator lapangan yang berdomisili dekat dengan lembaga, maka tidak menutup kemungkinan kami akan bekerja sama dengan mereka. Jadi penyebaran qurban HSI bisa menjangkau daerahnya yang lebih luas lagi,” ungkap Akhuna Rian.

Kolaborasi 41 Lembaga

Bagaimana sebuah lembaga bisa bergabung menjadi mitra qurban HSI AbdullahRoy? Peserta HSI ber-NIP ARN181-35144 membeberkan kronologinya. Biasanya, proses kerja sama dimulai H-60 Iduladha.

Panitia qurban mengirimkan siaran tertulis dan formulir rekomendasi terlebih dahulu ke grup admin ARN dan ART. Dengan demikian, admin, musyrif/musyrifah, koordinator, admin fungsional maupun pengurus HSI lainnya dapat mengisi rekomendasi lembaga mana yang sekiranya dapat bekerja sama dengan HSI. Syarat dan ketentuan tentunya sesuai dari HSI dan admin yang merekomendasikan betul-betul mengetahui seluk beluk tentang yayasan/lembaga tersebut.

Setelah formulir rekomendasi diisi, maka panitia qurban HSI akan membuat peringat penilaian atas isian formulir tersebut. Lembaga dengan nilai tertinggi akan terpilih sebagai lembaga baru yang akan menjadi mitra qurban hingga batas kuota lembaga terpenuhi pada tahun itu.

“Setiap tahun mitra ditargetkan bertambah. Contohnya, pada tahun 2021 jumlah mitra sebanyak 30 lembaga, sedangkan tahun ini angkanya meningkat menjadi 41 lembaga, terdiri dari 22 lembaga lama dan 19 lembaga baru. Kami juga melakukan evaluasi terhadap semua lembaga yang menjadi mitra kami,” Akhuna Rian yang berdomisili di Banyumas, Jawa Tengah itu menjelaskan.

Bagaimana suasana perayaan Idul Adha yang perlahan-lahan mulai lepas dari suramnya suasana pandemi Covid-19? Bagaimana pula kisah lembaga mitra yang mendedikasikan diri mulai dari proses pembelian, penyembelihan, dan penyaluran qurban ke warga pelosok negeri? Lantas, bagaimana cerita led peserta HSI di benua biru? Insyaallah, Berbagi Qurban hingga Pelosok Negeri bagian 2 pada edisi 43 mendatang.

Ahlan wa Sahlan Angkatan 222 (Bagian 1)

Gempita Media Menjemput Angkatan 222

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Happy Chandraleka

Libur adalah penanda satu sesi belajar usai. Bagaimana hasil belajar antum pada Silsilah yang telah berlalu? Apa pun predikat nilainya, semoga ilmu terekam baik dan segera menjadi panduan dalam beramal. Pertengahan tahun seperti ini, sebagian besar kita memang liburan, tetapi HSI adatnya malah sedang menggelar acara besar. Kita tengah menyambut peserta-peserta baru, sekarang.

Ustadzuna Dr. Abdullah Roy kerap berpesan, khususnya pada calon-calon admin yang akan bertugas di grup angkatan baru, agar para petugas penuh semangat menyambut saudara-saudara kita yang berdatangan. Sejatinya mereka berhasrat melepas dahaga akan pengetahuan, demikian pendapat Ustadzuna. Kedatangan peserta baru bisa menjadi semacam suntikan tenaga baru. Mengamati ribuan, bahkan puluhan ribu orang meniti jalan yang sama seperti yang pernah kita tempuh dalam rangka mencari wajah Allah, setidaknya akan membawa kita bersyukur. Alhamdulillah, Allah telah memberikan nikmat tak terhingga itu kepada kita lebih dulu.

Ustadzuna sering juga mengingatkan agar berandil mengajak siapa pun di lingkungan kita untuk turut belajar ilmu syari. Bayangkan, jika ada satu saja orang tekun menjadi thalibat karena upaya kita seizin Allah, betapa pundi-pundi pahala akan menderas, bahkan tak terputus waktu.

Jurus Khusus untuk Memikat

Mengingat pentingnya mendakwahkan ilmu seperti petuah Ustadzuna, HSI memaksimalkan upaya menambah jumlah pendaftar angkatan 222. Tujuan utamanya adalah memperluas dakwah salaf. Jika diamati, terlihat ada bombardir iklan pendaftaran yang dibagikan di grup-grup diskusi. Info pendaftaran intens dibagikan dengan berbagai gaya kreatifnya, bahkan hingga beberapa hari menjelang penutupan.

Materi propaganda tidak hanya poster, tetapi juga video. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, satu-dua video langsung menampilkan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy dengan nasihat dan pesan motivasi untuk berdakwah bagi para peserta. Selain di grup-grup diskusi, HSI juga terlihat mengoptimalkan kabar penerimaan peserta baru di media-media sosialnya. Mulai Intsagram, Facebok, Twitter, juga Telegram *official* HSI sudah dibanjiri info pendaftaran angkatan 222, bahkan sejak pertengahan Mei lalu.

Mengiklankan pendaftaran angkatan baru HSI melalui media sosial boleh dikatakan susah-susah gampang karena urusannya bukan menyiapkan konten semata, demikian pendapat Ukhtu Lindawati Agustini yang saat ini mengemban amanah memimpin Divisi Media HSI.

“Media sosial *gak* cukup hanya posting konten saja. Butuh interaksi dengan *followers* maupun *non-followers*,” terangnya. Inti upaya Divisi Media kali ini, adalah meningkatkan jangkauan konten dan akun karena dianggap efektif menaikkan angka pendaftar. Kalau iklan pendaftaran banyak terbaca *netizen*, akan makin banyak pula kemungkinan berdatangan para pendaftar, demikian logikanya.

Demi tujuan ini pula, tim Divisi Media HSI menempuh beberapa langkah nyata. Misalnya, dengan memperhatikan kemasan produk media yang akan dipasang di media sosial. Gaya bertutur dalam produk media yang akan ditampilkan diperhatikan khusus, agar pesan sampai dan terbaca *netizen*. Ada juga upaya mendekati *netizen* dengan mencermati dan memilih bahasa komentar. Makin komunikatif akan makin banyak *netizen* yang tertarik terlibat sehingga kian banyak yang memperhatikan kabar-kabar yang disebar. Dengan jurus-jurus khusus ini diharapkan mampu memikat peserta baru.

Rahasia Dapur Divisi Media

Guna memublikasi kabar pendaftaran angkatan 222, Divisi Media menugaskan tim khusus. Ada dua orang *content writer*; lima *video editor*; tiga desainer; seorang asisten produksi; dan seorang admin media sosial. Tenaga-tenaga profesional ini yang melahirkan produk iklan pendaftaran angkatan 222 seperti terlihat sekarang.

Menurut Akhuna Mehdy Marsidiast yang bertugas mengerjakan ilustrasi, sistem kerja dan pembagian tugas dalam tim tertata baik.

“Kami pakai *Trello*, semacam aplikasi untuk manajemen tugas,” Akhuna Mehdy menceritakan sedikit rahasia dapur timnya.

Menurutnya, aplikasi ini memungkinkan tiap anggota mengetahui tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing.

“Jadi semua *order project* ditaruh di *Trello*. Tiap desainer, baik poster maupun video, hanya mengerjakan desain sesuai *orderan*,” imbuhnya. Model ini membuat tim lebih fokus, nampaknya.

Tugas-tugas yang telah terkumpul, barulah dipilah oleh petugas *Quality Control*, untuk ditampilkan. Adakalanya, tugas yang telah dikerjakan tak lolos kualifikasi sehingga perlu perbaikan di sana-sini atau malah batal ditayangkan. Namun, Akhuna Mehdy menganggap ini hal lumrah, bahkan akan melatih *skill* masing-masing personel tentunya.

Berproses dari Judul hingga Revisi

Ada alur bertahap yang harus dilalui sejak sebuah ide disampaikan dalam tim khusus pendaftaran hingga menjadi sebuah produk karya yang diunggah. Dari semua proses, rata-rata para desainer karya akan dibuat *deg-deg plas* ketika sampai di bagian revisi.

“Tahapan ini seru,” ungkap Akhuna Mehdy, yang sudah belajar di HSI sejak pertengahan tahun 2020.

Alasannya di bagian inilah mereka harus siap dengan segala masukan, dengan segala kemungkinan. Ada kalanya sebuah karya langsung lolos tanpa revisi, tapi sebaliknya, ada juga yang ‘kesandung’ sehingga perlu bolak-balik dipoles sana-sini.

Meski demikian, justru pada saat revisi berkali-kali inilah, Akhuna Mehdy mengaku para desainer rata-rata mengambil banyak pelajaran.

“Selain pelajaran soal desain itu sendiri tentunya, ada juga pelajaran soal berlapang dada dan latihan kesabaran.”

Adakalanya seorang desainer merasa karyanya sudah demikian maksimal, tetapi ternyata malah banyak masukan dan berujung pada perombakan total. Ini bukan masalah bagi tim karena “Kita wajib tahu bahwa selera orang beda-beda,” imbuhnya.

Akhuna Mehdy menceritakan kepada Majalah HSI, bahwa proses pembuatan publikasi pendaftaran angkatan 222 lumayan berjenjang. Tiap desainer akan punya masing-masing gaya dalam berproses. Ia sendiri mengaku memulai dengan membaca judul. Jika menurutnya telah sesuai, ia akan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Namun, jika dirasa kurang pas, terlalu panjang misalnya, atau ternyata tidak sesuai dengan konten, Akhuna Mehdy akan mengembalikan kepada tim *copy writer* dan kemudian ditetapkan atas persetujuan ketua divisi.

Konten atau narasi isi publikasi sudah digarap tim *copy writer*. Khusus bagian ini telah melalui pengecekan oleh Ustadz Yahya, yang bertugas memastikan kandungan publikasi tidak bertentangan dengan dalil-dalil maupun ketetapan syar’i. Maka, Akhuna Mehdy tinggal merancang desain dan membuat karya, dimulai dari mencari ilustrasi, membuat *layout* dan *finishing*. Setelah siap, barulah karya dikirimkan ke *Trello* dan petugas *Quality Control* menjalankan perannya.

Mengamati cerita dari dapur tim khusus pendaftaran angkatan 222 Divisi Media, terlihat upaya publikasi telah dikerjakan maksimal, meski tidak menutup kemungkinan adanya perbaikan-perbaikan. Semoga hasilnya baik dan benar-benar kita bisa kedatangan banyak pendaftar baru. Kalau banyak teman penuntut ilmu yang bergabung di angkatan 222, semoga berarti banyak pula aliran pahala pada semua yang telah berupaya, termasuk tiap kita yang mengajak sekeliling untuk belajar di HSI. Semoga menjadi aliran pahala yang tak berhenti. Allahumma Aamiin. Ikuti laporan Ahlan wa Sahlan Angkatan 222 (Bagian 2) di edisi mendatang, insyaallah.



Salah satu konten *carousel* Instagram untuk pendaftaran angkatan baru 222.



Salah satu konten *carousel* Instagram untuk pendaftaran angkatan baru 222.



Berqurban di Tengah Wabah PMK? Siapa Takut!

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Anisah Muzammil

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak yang kembali mewabah pada pertengahan tahun ini lumayan meresahkan. Tidak terkecuali di tengah-tengah peserta HSI. Buktinya di beberapa grup diskusi, perbincangan tentang hal ini sempat menghangat. Beberapa pertanyaan berseliweran tentang aman atau tidaknya mengonsumsi daging ternak yang terjangkit PMK. Apakah tetap berqurban atau beralih menjadi sedekah saja. Beberapa admin mengaku mendapat pesan dari peserta berisi pertanyaan-pertanyaan senada.

Majalah HSI mendapat kesempatan berbincang dengan drh. M. Arfan Lesmana, seorang tenaga pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya yang juga belajar di HSI. Keterangan dari Akhuna drh. Arfan yang memang ahli semoga bisa mengurai segala keraguan karena wabah PMK yang menjangkit ternak pada musim Idul Qurban tahun ini. Berikut hasil wawancara kami.



Akhuna drh. Arfan, sebenarnya adakah dampak pada manusia jika mengonsumsi daging ternak yang terjangkit PMK? Apakah manusianya akan ketularan begitu, atau aman-aman saja?

Akhuna drh. Arfan: Aman-aman saja, tidak ada dampaknya. Daging ternak yang terjangkit PSM aman dikonsumsi. Hanya saja, memang perlu memperhatikan organ-organ yang terlihat rusak, seperti mulut dan kuku, atau organ lain, mengingat penyakit ini juga merembet ke organ lain. Bila ada yang terlihat rusak, baiknya tidak dikonsumsi, atau bisa direbus dahulu sebelum didistribusikan. Insyaallah, aman.



Jadi tidak ada dampak pada manusia ya, Akh, meskipun bersentuhan dengan ternak yang terjangkit ?

Akhuna drh. Arfan: tidak ada dampak bagi manusia, tetapi manusia bisa menjadi perantara virus ini menyebar ke ternak lain melalui tubuh atau baju yang tercemar virus.



Penyakit kuku dan mulut ini ceritanya bagaimana sih, Akh? Penyebabnya apa, kemudian organ tubuh mana yang diserang, lantas akibatnya apa? Mohon penjelasannya.

Akhuna drh. Arfan: PMK ini disebabkan virus yang menyerang area mulut dan kuku. Namun, pada tahap lanjut, virus kemudian menyerang organ lain, seperti daerah tenggorokan, bahkan jantung. Dampaknya sangat banyak, seperti penurunan berat badan ternak, penurunan bahkan sampai hilangnya produksi susu, keguguran pada sapi bunting, dan ujungnya kematian. Angka kematian tinggi terutama pada pedet (=anak sapi, bahasa Jawa, red).



Kalau asal virusnya sendiri dari mana, Akh? Awal mula ditemukan dan bagaimana cerita penyebarannya hingga bisa sampai ke Indonesia?

Akhuna drh. Arfan: Sebenarnya PMK ini sudah muncul sejak zaman kita dijajah Belanda pada era 1880-an. Kasus pertama di Malang, Jawa Timur. Seiring waktu, PMK menyebar ke berbagai penjuru dunia karena penyebabnya virus dan virus sangat mungkin berpindah tempat melalui udara. Tahun 1952, pemerintah menginisiasi pembuatan vaksin PMK dengan mendirikan Balai Penyelidikan Penyakit Mulut dan Kuku yang sekarang menjadi Pusvetma atau Pusat Veteriner Farma.



Apa itu, Akh? (Pusvetma, red)

Akhuna drh. Arfan: Pusvetma ini di bawah Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Dia yang memproduksi bahan veteriner, termasuk obat-obatan untuk penyakit-penyakit hewan, salah satunya ya untuk menanggulangi PMK ini.



Thayyib. Jadi mengapa akhir-akhir ini kembali muncul ya, Akh? Kira-kira pada lima atau sepuluh tahun lalu, kok, tidak terdengar penyakit ini.

Akhuna drh. Arfan: Iya, sebenarnya tahun 1990, kita sudah dinyatakan bebas PMK, tapi Qadarullah, muncul lagi. Bisa jadi karena impor daging ataupun impor ternak.



Menurut tinjauan ilmiah, apa faktor-faktor yang menyebabkan sebuah penyakit ternak bisa sampai mewabah luas seperti PMK saat ini, Akh?

Akhuna drh. Arfan: Penyebarannya bisa menjadi sangat cepat karena penularan melalui udara. Di samping itu, virus PMK termasuk yang tidak mempunyai *envelope* atau amplop, seperti halnya virus Corona, sehingga dia lebih tahan terhadap desinfektan maupun lebih lama bertahan di lingkungan. Sehingga penularan lebih mudah melalui perantara-perantara seperti daging, produk susu, pakan, kotoran, atau produk-produk lain yang tercemar virus. Termasuk manusia bisa menjadi perantara penularan.



Terakhir, Akh, tipsnya apa agar muslimin apalagi menjelang qurban seperti sekarang, bisa tetap berqurban, tetap bisa mengonsumsi daging qurban dengan aman, dan tidak jadi was-was?

Akhuna Arfan: Masyarakat tidak perlu khawatir terhadap penyakit ini apalagi telah terbit fatwa MUI No.32 tahun 2022, yang disampaikan Ketua MUI Bidang Fatwa, Bapak Asrorun Niam, perihal hewan Qurban. Fatwa menerangkan bahwa kita dibolehkan berqurban dengan ternak yang bergejala PMK ringan, sehingga sahibul qurban dapat berqurban dengan tenang dan aman. Para penerima daging qurban juga dapat mengonsumsi dengan aman karena penyakit ini tidak menular ke manusia.

Demikian perbincangan tim Majalah HSI dengan drh. Arfan Lesmana. Semoga penjelasan beliau sebagai ahli menghilangkan kekhawatiran kita saat akan berqurban. Semoga Allah ﷻ menerima ibadah qurban kita tahun ini. Aamiin.

Allah جَلَّ وَعَلَا Yang Mahabaik Hanya akan Menerima Persembahan yang Baik

Penulis: Fadhila Khasanah
Editor: Athirah Mustadjab

Setelah Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام dan Hawa diturunkan ke muka bumi, Allah جَلَّ وَعَلَا menakdirkan mereka berdua memiliki anak-anak kembar. Kala itu, Allah جَلَّ وَعَلَا memerintahkan kepada Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام agar menikahkan anak-anak kembarnya secara menyilang, guna memperbanyak keturunan.

Tersebutlah, dua pasang anak Nabi Adam: Qabil dan saudarinya, serta Habil dan saudarinya. Qabil diperintahkan untuk menikahi saudari Habil, sedangkan Habil diperintahkan untuk menikahi saudari Qabil. Saat mengetahui hal itu, Qabil tidak terima karena saudari Habil tidak secantik saudari kembar Qabil. Qabil merasa lebih berhak untuk menikahi saudarinya sendiri.

Mengetahui hal itu, Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام memerintahkan Qabil dan Habil untuk memberikan kurban dari hasil usaha mereka. Barang siapa yang kurbannya diterima oleh Allah عَزَّوَجَلَّ, dialah yang berhak menikahi saudari Qabil.

ba

Habil adalah seorang peternak. Dia memberikan kambing terbaik yang dia miliki. Berupa kambing yang gemuk, putih, dan bertanduk.

Adapun Qabil adalah seorang petani. Qabil memberikan hasil pertaniannya, tetapi yang diberikannya bukanlah hasil pertanian terbaiknya. Dia memberi yang buruk.

Allah جَلَّ وَعَلَا adalah Dzat Yang Mahabaik, sehingga yang Dia terima adalah kurban milik Habil. Kambing itu disimpan oleh Allah جَلَّ وَعَلَا di surga, kemudian diturunkan untuk disembelih oleh Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام sebagai tebusan untuk Nabi Ismail عَلَيْهِ السَّلَام tatkala Ismail tidak jadi disembelih.

ba

Allah جَلَّ وَعَلَا Yang Mahabaik, yang menerima hanya hal yang baik. Oleh karenanya, Habil berhak untuk menikahi saudari Qabil.

Tanda diterimanya kurban Habil adalah dengan datangnya api dari langit yang membakar kurban Habil. Mengetahui hal itu, Qabil marah besar. Dia kesetanan dan ingin membunuh Habil. Habil yang shalih lagi bertakwa tidak mau membalas kejahatan Qabil. Dia mengatakan bahwa Allah جَلَّ وَعَلَا hanya menerima amalan orang yang bertakwa kepada-Nya. Habil meminta Qabil untuk bertakwa kepada Allah جَلَّ وَعَلَا agar Allah جَلَّ وَعَلَا menerima kurban Qabil.

Tatkala Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام mengunjungi kota Makkah, Qabil mendatangi Habil yang sedang merawat kambingnya. Qabil berkata, “Aku akan membunuhmu.”

“Kenapa?” tanya Habil.

“Karena Allah menerima kurbanmu, sedangkan Dia tidak menerima kurbanku. Kamu akan menikahi saudari kembarku yang cantik jelita, sedangkan aku harus menikahi saudari kembarmu yang tidak cantik. Orang-orang bilang kamu lebih baik dariku dan anakmu lebih baik daripada anakku.” jelas Qabil panjang lebar.

“Lalu apa salahku?” Habil membela diri. Lanjutnya lagi, “Allah memang hanya menerima amalan-amalan yang baik dari orang-orang yang bertakwa. Apabila kau ingin membunuhku, aku tidak akan membela diri dengan membalasmu karena membunuh – apalagi membunuh saudara – adalah dosa yang besar, dibenci oleh Allah, dan tidak diterima oleh akal sehat.”

ba

Sebenarnya Habil lebih kuat daripada Qabil. Namun, Habil yang bertakwa tidak mau melawan Qabil. Dia takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, Rabb semesta alam. Ia lebih memilih untuk terbunuh daripada menyakiti saudaranya sendiri.

Qabil tidak mengindahkan nasehat Habil. Nafsunya sudah mengalahkan akal sehatnya. Dia mengambil batu, lalu dilemparkannya ke kepala Habil, hingga kepala Habil pecah. Habil pun meninggal.

Qabil bingung harus berbuat apa dengan jasad saudaranya itu. Kemudian, Allah جَلَّ وَعَلَا mengutus dua burung gagak yang bertengkar di hadapan Qabil. Salah satu dari dua gagak tadi mati. Gagak yang masih hidup menggali tanah dengan paruhnya, lalu ia masukkan gagak yang mati ke dalam lubang yang dia gali. Qabil pun mengerti dan meniru gagak tersebut.

Demikianlah, dosa yang dilakukan akibat hasad bisa merembet kepada dosa yang lain. Ibadah sembelihan yang seharusnya menjadi kesempatan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah جَلَّ وَعَلَا, ternyata malah menjadi pintu dosa bagi orang yang kotor hatinya. *Wallahul Musta’an*.

Referensi:

- <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura5-aya27.html>
- <http://www.quran7m.com/searchResults/005027.html>

Kapan Puasa Arafah dan Idul Adha?

Tulisan ini adalah hasil tanya jawab antara redaktur Majalah HSI dengan Ustadz Abdullah Roy yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2022. Redaktur mengirimkan pertanyaan via teks WA, sedangkan ustadz menjawab dengan mengirimkan *voice note*.

Umat Islam memiliki dua hari raya sebagaimana telah kita maklumi. Sebentar lagi, insyallah kaum muslimin akan bertemu dengan Hari Raya Idul Adha. Ini adalah momen besar bagi umat Islam sedunia. Di Makkah sana, umat Islam dari berbagai penjuru dunia berkumpul untuk melaksanakan haji. Dengan khidmat mereka melaksanakan amalan-amalan yang disyariatkan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Di tempat lain di berbagai belahan dunia, kaum muslimin juga sibuk memperbanyak amal shalih demi mengisi hari-hari istimewa di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah ini.

Di tengah kekhusyu'an ibadah, ramai pula kita jumpai pembahasan tentang perbedaan penentuan awal Dzulhijjah antara negeri kita dengan negeri haramain. Di berbagai media dan di masjid-masjid ramai orang mendiskusikan kapan kita berpuasa Arafah dan kapan kita ber-Idul Adha? Untuk itu Redaktur Majalah HSI pun berinisiatif untuk menanyakan beberapa hal terkait kapan berpuasa Arafah dan kapan shalat Idul Adha bagi kita yang tinggal di Indonesia. Berikut kami sajikan tanya jawab tersebut untuk antum semua, para pembaca Majalah HSI.

Redaktur: Tahun ini (1443 H) pemerintah Indonesia telah menetapkan 1 Dzulhijjah jatuh pada 1 Juli 2022. Hal ini berbeda dengan penetapan oleh Kerajaan Saudi Arabia yang memutuskan 1 Dzulhijjah jatuh pada 30 Juni. Artinya, Wukuf Arafah akan dilaksanakan pada 8 Juli dan Idul Adha di Saudi akan dilaksanakan Insyallah pada 9 Juli. Bagi kita yang tinggal di Indonesia, kapan kita berpuasa Arafah dan melaksanakan Shalat Idul Adha tahun ini?

Ustadz Abdullah Roy: Nabi ﷺ bersabda,

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَصْحَى يَوْمَ تَصْحَوْنَ

“Hari puasa adalah hari ketika kalian berpuasa, Idul Fitri adalah hari ketika kalian berbuka.” (HR. Tirmidzi 632, Ad Daruquthni 385)

Yang dimaksud kalian di sini adalah pemerintah bersama kaum muslimin. Ini menunjukkan bahwa pendapat yang lebih kuat dalam Idul Adha maupun Idul Fitri kita mengikuti pemerintah kita, meskipun berbeda dengan apa yang terjadi di Mekkah. Karena Nabi ﷺ sendiri yang mengatakan demikian, maka kita mengikuti mereka, bahwasanya Idul Adha ini akan dilaksanakan pada hari Ahad dan Hari Arafah adalah tanggal 9.

Redaktur: Bagaimana jika kita tinggal di suatu kampung yang mayoritas penduduknya menyelsihi hari yang telah ditetapkan oleh pemerintah? Apakah lebih kita tetap mengikuti keputusan pemerintah dan menyelsihi warga kampung?

Ustadz Abdullah Roy: Seseorang hendaknya tetap mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal shalat Idul Adha. Apabila di kampung tersebut dan di kampung-kampung terdekat tidak ada yang mengikuti pemerintah, maka hendaknya ia shalat Id sendiri tanpa khotbah.

Redaktur: Jika dalam satu keluarga terdapat perbedaan pendapat tentang waktu pelaksanaan shalat Idul Adha, misalnya ayah dan ibu meyakini bahwa Idul Adha jatuh pada hari Sabtu, sedangkan anak-anaknya yakin bahwa hari raya adalah Ahad sesuai keputusan pemerintah, bagaimanakah sikap si anak?

Ustadz Abdullah Roy: Meskipun orang tua melaksanakan Shalat Idul Adha pada hari sabtu, namun apabila anak-anaknya meyakini bahwa yang benar adalah hari Ahad sesuai dengan keputusan pemerintah, maka hendaknya ia shalat di hari Ahad karena shalat di hari Sabtu berarti telah shalat sebelum waktunya.

Redaktur: Bagaimana jika seorang istri meyakini dan mengikuti penentuan hari raya oleh pemerintah sedangkan suaminya berkeyakinan berbeda, apakah ia mengikuti suaminya atau dengan keyakinannya?

Ustadz Abdullah Roy: Sama dengan sebelumnya. Meskipun beliau adalah suami, namun apabila apa yang beliau lakukan tidak sesuai dengan yang shahih, maka istri tidak boleh mengikutinya. Kalau beliau mengizinkan sang istri shalat Id di hari Ahad, maka Alhamdulillah. Jika beliau tidak mengizinkan, maka istri shalat di rumah, yaitu shalat sendiri tanpa khotbah.

Redaktur: Apabila sebagai Ketua DKM kita telah menyampaikan bahwa Shalat Idul Adha dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan pemerintah, sedangkan sebagian pengurus yang lain tetap ingin melaksanakan di hari yang berbeda, bagaimana sikap kita?

Ustadz Abdullah Roy: Tidak masalah. Yang penting kita sudah menyampaikan. Kalau mereka memilih shalat di kampung sebelah, maka kita tidak bisa memaksa. Adapun kita, maka tetap melaksanakan Shalat Idul Adha sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah.

Redaktur: Apa yang antum nasihatkan kepada kaum muslimin terkait perbedaan dalam penentuan hari raya seperti yang sekarang ini terjadi?

Ustadz Abdullah Roy: Permasalahan ini termasuk permasalahan *ijtihadiyah* yang para ulama berselisih pendapat di dalamnya. Adapun saya pribadi cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwasanya kita mengikuti pemerintah dalam hal berhari raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Silahkan melaksanakan apa yang menurut kita lebih kuat dan lebih shahih tanpa menyalahkan dan mencela saudara-saudara kita yang mengambil pendapat yang lain.

Demikianlah nasihat ustadzuna terkait perbedaan penentuan dan pelaksanaan puasa Arafah dan Shalat Idul Adha tahun ini. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua, amin, ya rabbal 'alamin.

NAK, ALLAH MELIHATMU!

Penulis: Za Ummu Raihan

Editor: Athirah Mustadjab

Banyak orang tua yang bergantung pada kemajuan teknologi untuk mengawasi anak. CCTV, aplikasi pemantau aktivitas gawai, dan semisalnya diaktifkan seketat mungkin untuk memantau anak. Namun, yang namanya alat buatan manusia tentulah tidak ada yang sempurna, bahkan seandainya kita sendiri yang mengawasi anak selama 24 jam, kita tetap tidak akan bisa mengawasi sepenuhnya. Ada kantuk, lelah, dan berbagai hajat yang memaksa kita untuk melewatkan pengawasan pada anak-anak kita.

Ada satu hal yang mungkin dilupakan atau disepelekan oleh kaum muslimin saat ini, padahal ini adalah sebuah “cara” pengawasan yang tiada-tanding. Tak mungkin ada setitik peristiwa pun yang dapat luput darinya. Itulah pengawasan Allah ﷻ.

Metode pendidikan anak yang sangat penting dan merupakan kewajiban yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak adalah kesadaran “merasa diawasi oleh Allah ﷻ”. Metode pendidikan ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, tetapi merupakan panduan syariat yang mulia, yang termaktub dalam kitab suci agama kita. Salah satunya adalah ayat yang mengisahkan tentang Luqman yang membimbing anaknya agar tumbuh di dalam jiwanya tumbuh rasa merasa diawasi Allah ﷻ.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata), ‘Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan ia berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.’” (QS. Luqman: 16)

Demikian juga titah nubuwwah yang merangkum tentang pengajaran pentingnya mengajarkan pada anak sejak dini tentang prinsip merasa diawasi Allah ﷻ. Ketika Abdullah bin Abbas dibonceng oleh Nabi ﷺ di atas hewan tunggangannya, beliau ﷺ menekankan sebuah kalimat dalam diri anak pamannya yang masih kecil ini.

Beliau ﷺ pun mengatakan kepadanya, “Nak, aku akan ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat, ‘Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah; dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Andai mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.’” (HR. At-Tirmidzi, no. 2516)

Lihatlah kelembutan Rasulullah ﷺ dalam memberi pemahaman pada seorang anak kecil tentang penjagaan dan pengawasan Allah ﷻ atasnya. Dengan metodologi inilah anak-anak kecil di zaman Nabi ﷺ terdidik memiliki kepribadian yang kokoh dan selalu merasa takut pada Allah ﷻ tanpa harus bergantung pada pengawasan mahluk.

Metode pendidikan ini (merasa diawasi Allah ﷻ) terbukti telah melahirkan anak-anak yang hebat pada zamannya. Misalnya:

- Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه yang beriman kepada Rasulullah ﷺ sebelum ia berusia baligh (yaitu ketika ia berusia 10 tahun). Ia ikut merasakan penderitaan dan kepenatan yang dialami oleh orang-orang yang beriman pada saat itu di kota Mekkah.
- Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhahir, Al-Bara bin ‘Azib, Zaid bin Arqam, dan masih banyak yang lainnya رضى الله عنهم. Mereka sangat berani tanpa ada sedikitpun ketakutan dan keraguan menawarkan diri kepada Rasulullah ﷺ untuk ikut serta dalam pertempuran melawan orang-orang kafir ketika perang Uhud.

Tidakkah kita ingin memiliki anak-anak hebat semacam itu?

Metode pendidikan semacam ini memiliki peran yang sedemikian luar biasa untuk memunculkan rasa takjub di dalam hati anak-anak kecil terhadap Allah ﷻ, sehingga mereka merasakan bahwa dirinya selalu diawasi oleh-Nya. Dengan demikian, semangat mereka terpompa untuk berkorban di jalan Allah ﷻ.

Perasaan-perasaan semacam inilah yang hendaknya sedini mungkin ditanamkan di jiwa anak-anak kaum muslimin, sedini mungkin. Apanila upaya ini berhasil ditanamkan pada diri anak semenjak kecil, peluang melekatnya rasa ini akan semakin besar dan mereka akan memiliki perisai dari penyimpangan-penyimpangan pada masa kehidupaan mereka selanjutnya, insyaallah. Wallahu a’lam.

Sembelihanku Hanya untuk Allah

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى



Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Hidup kita tidak lepas dari penyembelihan hewan sebab tubuh kita membutuhkan protein hewani dan secara kejiwaan kita senang untuk menyantap daging, baik itu daging ayam, sapi, dan selainnya. Bukan hanya itu; sebagian ritual agama dan adat istiadat bersangkut paut dengan kegiatan penyembelihan hewan, seperti aqiqah, walimah, kurban, menjamu tamu, serta kegiatan lainnya.

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan ada tiga jenis penyembelihan yang halal/boleh untuk dilakukan:

1. Sembelihan ibadah, yang berisi pengagungan, perendahan diri, serta pendekatan diri kepada pihak yang menjadi tujuan penyerahan sembelihan tersebut. Sembelihan jenis ini hanya boleh diberikan untuk Allah ﷻ. Menyerahkannya kepada selain Allah ﷻ adalah kesyirikan.
2. Sembelihan untuk memuliakan tamu, untuk dimakan pada resepsi pernikahan, atau semisalnya. Sembelihan jenis ini hukumnya bisa menjadi wajib atau sunnah.
3. Penyembelihan untuk menikmati daging sembelihan tersebut atau untuk dijual. Sembelihan jenis ini hukumnya mubah. (*Syarh Tsalatsatil Ushul*, hlm. 72)

Semua sembelihan, yang sifatnya halal, wajib disembelih sesuai dengan tata cara syariat Islam, baik itu sebagai ibadah (misalnya: kurban pada Idul Adha) maupun sebagai hal yang mubah (misalnya: menyembelih hewan untuk santapan keluarga). Dalam prosesi penyembelihan, yang boleh disebut hanyalah nama Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِشْقٌ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.” (QS. Al-An’am: 121)

Penyembelihan selain tiga jenis tersebut adalah jenis yang dilarang/haram dalam Islam, misalnya penyembelihan yang mengandung unsur kesyirikan atau kebid’ahan.

Kesyirikan dalam Penyembelihan

Contoh penyembelihan yang mengandung unsur kesyirikan adalah:

1. Menyembelih untuk kelancaran urusan.

Ada orang yang menyembelih ayam sebelum ia membangun rumah: Darah ayam itu ditampung dan disiramkan kepada empat sudut rumah agar proses pembangunannya terhalang dari bahaya. Perbuatan ini diyakini sebagai salah satu usaha mereka untuk mendapatkan keamanan ketika menghuni rumah itu nantinya. Ada juga orang yang menyembelih kerbau, lalu menanam kepala kerbau tersebut di jembatan yang sedang dibangun agar jembatan itu berdiri kokoh atau para pengguna jembatan itu terhindar dari gangguan makhluk halus. Ada pula orang yang menyembelih ayam setelah ia membeli kendaraan baru: Darah hewan itu diambil dan disiramkan ke kendaraannya supaya ia terhindar dari marabahaya saat menggunakan kendaraan itu.

2. Menyembelih untuk sosok khayalan.

Sebagian orang menyembelih kerbau atau sapi untuk dipersembahkan kepada sosok yang mereka sebut sebagai Penguasa Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul) atau kepada penunggu gunung keramat. Penyembelihan jenis ini sudah jelas merupakan sebuah kesyirikan sebab mereka meyakini bahwa sesembahan yang tergolong sesembahan-ibadah itu layak ditujukan untuk selain Allah ﷻ.

3. Menyembelih untuk tolak bala.

Sebagian orang melakukan ritual sembelihan sebagai bentuk upaya untuk menolak bala, seperti ingin terhindar dari letusan gunung tertentu atau berharap terhindar dari suatu penyakit atau bahaya lainnya. Sembelihan ini mirip dengan pemberian tumbal oleh penyembah roh. Ini jelas sebuah kesyirikan.

4. Menyembelih untuk syarat berobat atau syarat naik level dalam belajar suatu ilmu.

Kita temui juga di masyarakat, penyembelihan ayam untuk memenuhi syarat pengobatan atau untuk naik tingkat pada sebuah ilmu yang dipelajari. Ayam yang disembelih pun biasanya disyaratkan harus serba hitam atau sebagian tubuh ayam itu harus dikubur dalam tanah, yang tentunya semua tata cara itu bukan ditujukan untuk Allah ﷻ.

Salah Satu Pembatal Keislaman

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata tentang pembatal keislaman, bahwa pembatal Islam pertama adalah kesyirikan. Salah satu bentuk kesyirikan adalah menyembelih untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk jin atau penghuni kuburan. (*Mutun Thalibil Ilmi [Al-Mustawa Al-Awwal]*, hlm. 25)

Apapun alasan penyembelihan dan bagaimana pun caranya, jika itu bukan untuk Allah ﷻ, penyembelihan itu sudah tergolong ke dalam syirik besar yang pelakunya diancam dengan neraka.

Imam An-Nawawi menukil ucapan Ar-Rafi’i, “Ketahuilah, bahwa menyembelih untuk suatu sesembahan adalah sama saja dengan sujud untuknya. Keduanya merupakan bentuk pengagungan dan ibadah yang khusus bagi Allah ﷻ; hanya Allah yang berhak diibadahi. Barang siapa yang menyembelih untuk selain Allah, baik itu untuk hewan atau untuk benda mati, seperti untuk pengagungan dan peribadahan, maka tidak halal daging sembelihannya tersebut dan perbuatannya termasuk kekufuran, sebagaimana orang yang bersujud kepada Allah ﷻ dengan sujud ibadah.” (*Al-Majmu’ Syarhul Muhadzdzab*, 8:409)

Apa Pun Jenis Hewannya

Selama sembelihan tersebut ditujukan untuk selain Allah ﷻ, sembelihan tersebut tetap termasuk syirik besar, apa pun jenis hewan yang disembelih, baik itu sapi, ayam, unta, bahkan lalat. Di dalam sebuah hadits disebutkan,

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ , وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ, قَالُوا : وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرَّبَ لَهُ شَيْئًا, فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا : قَرِّبْ, قَالَ : لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ, قَالُوا لَهُ : قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا, فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ, وَقَالُوا لِلْآخَرِ : قَرِّبْ, فَقَالَ : مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ فَصَرَبُوا غُنْقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ

“Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat dan seorang laki-laki yang lain masuk neraka karena seekor lalat pula.”

Para sahabat bertanya, “Bagaimana hal itu terjadi, wahai Rasulullah?”

Rasulullah berkata, “Dua orang laki-laki tersebut melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak seorang pun yang boleh melewati tempat itu, kecuali ia telah mempersembahkan hewan untuk berhala mereka.”

Mereka berkata kepada orang yang pertama, ‘Persembahkan sesuatu!’

Ia menjawab, ‘Aku tidak punya apa-apa untuk kupersembahkan.’

Mereka berkata, ‘Persembahkan sesuatu, meskipun hanya seekor lalat!’

Maka orang tersebut mempersembahkan seekor lalat dan ia pun dibiarkan pergi.’

Akhirnya orang itu pun masuk neraka. Mereka berkata kepada orang yang kedua, ‘Persembahkan sesuatu!’

Ia menjawab, ‘Aku tidak akan mempersembahkan apa pun untuk selain Allah.’

Mereka pun memenggal leher orang itu. Akhirnya ia masuk surga.” (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih Al-Fauzan menjelaskan, “Kedua orang itu sepertinya berasal dari kalangan Bani Israil. Mereka ingin melewati suatu wilayah. Penduduk di sana mewajibkan setiap orang yang melewati wilayah mereka untuk menyembelih hewan bagi berhala mereka, sebagai pengagungan dan pendekatan diri kepadanya. Orang pertama meminta uzur karena ia tidak memiliki hewan yang bisa disembelih. Mereka pun meminta hal yang kecil karena tujuannya adalah persetujuan dalam kesyirikan. Orang itu menyembelih seekor lalat untuk berhala, sehingga ia dibiarkan pergi. Karena perbuatannya itu, ia justru masuk neraka. Adapun satu orang yang lain menolak untuk menyembelih untuk si berhala karena itu adalah kesyirikan. Dengan sebab itu, ia dibunuh (oleh para penduduk di sana). Akan tetapi, akhirnya ia masuk surga karena penolakannya itu.” (*Al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 79-80)

Ibadahku Hanya untuk Allah ﷻ

Sembelihan hanya boleh ditujukan untuk Allah ﷻ karena mempersembahkan sebuah nyawa dan mengalirkan darahnya adalah ibadah besar yang hanya boleh diberikan kepada pemilik nyawa dan darah tersebut, yaitu Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, serta hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Rabbul ‘alamin.” (QS. Al-An’am: 162)

Ibnu Katsir menukil dari Said bin Jubair bahwa yang dimaksud dengan “ibadahku” dalam ayat tersebut adalah “sembelihanku”. (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3:382)

Dalam ayat tersebut, ada dua ibadah agung yang bergandengan, yaitu shalat dan sembelihan. Oleh karena itu, hendaknya kita benar-benar memperhatikan dua ibadah tersebut. Semoga setiap bacaan dan gerakan kita dalam shalat bisa menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi kita pada Yaumul Hisab. Demikian pula, semoga setiap darah hewan yang kita alirkan demi Allah ﷻ akan mempermudah langkah kita menuju surga dan keridhaan-Nya. Amin.

Referensi:

- *Syarh Tsalatsatil Ushul*, 2010, Abdul Aziz bin Baz dan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Darul Atsar, Kairo.
- *Mutun Thalibil Ilmi (Al-Mustawa Al-Awwal)*, 2018, Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim, Maktabah Al-Malik Fahd, Riyadh.
- *Al-Majmu’ Syarhul Muhadzdzab*, Al-Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad*, 1998, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, Oman.
- *Al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitabit Tauhid*, 2011, Syaikh Shalih Al-Fauzan, Maktabah Al-Malik Fahad, Riyadh.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Mengalirkan Darah (Udhiyah) Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah

Penulis: Yahya Najati
Editor: Za Ummu Raihan

Semua bentuk ibadah di dalam syariat kita memiliki tujuan utama dan agung, yaitu mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Salah satu ibadah di bulan Dzulhijjah ini adalah *udhiyah* (ibadah kurban). Sudah Semestinya seorang muslim mengilmui suatu ibadah sebelum mempraktikkannya. Kami berharap tulisan ini dapat memberikan penjelasan ringkas tentang hal-hal yang berkaitan dengannya sehingga kita bisa melaksanakan ibadah tersebut dengan benar, sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Definisi Udhiyah

Secara bahasa adalah hewan yang disembelih di waktu dhuha^[1] atau Idul Adha^[2]. Oleh karenanya, ibadah ini disebut dengan *udhiyah* karena waktu pelaksanaannya dimulai saat waktu dhuha^[3].

Secara istilah syar'i adalah binatang ternak yang disembelih pada hari-hari Idul Adha untuk menyemarakkan hari raya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ^[4].

[1] Lihat *Lisanul Arab*: 4/2560-2561
[2] Lihat *Mu'jam Maqayis Al Lughah*: 3/391
[3] Lihat *Subulus Salam*: 4/160
[4] *Talkhis Kitab Ahkam Al Udhiyah Wa Adz Dzakah*, hal. 9
[5] Lihat *Al Mughni*: 9/435

Dasar Syariat Udhiyah

Ibadah ini disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' (konsensus ulama')^[5].

Dari Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِزْ

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).” (QS. Al Kautsar : 2)

Menurut sebagian ahli tafsir maknanya adalah *udhiyah* setelah shalat ied.

Dari As-sunnah,

صَحَّى النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَبَيْنِ دَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا

“Nabi ﷺ berkurban dengan dua ekor domba jantan putih kehitaman lagi bertanduk, beliau menyembelih keduanya dengan tangannya, beliau mengucapkan bismillah serta bertakbir, dan beliau meletakkan kakinya di antara leher dan badan kedua hewan tersebut.” (HR. Bukhari, no. 5565 dan Muslim, no. 1966)

Dari ijma’

Telah dinukil adanya ijma' akan syariat *udhiyah* oleh Ibnu Qudamah^[6], Ibnu Hajar^[7] dan selain keduanya.

[6] Lihat *Al Mughni*: 9/435
[7] Lihat *Fathul Bari*: 3/10

Hikmah Syariat Udhiyah

1. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas ﷻ nikmat hidup.
2. Menghidupkan sunnah nabi Ibrahim ﷺ.
3. Menjadi perantara untuk melapangkan jiwa keluarga, memuliakan tetangga, dan bersedekah kepada fakir miskin.
4. Sebagai bentuk pembenaran kabar dari Allah ﷻ bahwa hewan ternak untuk kemaslahatan manusia^[8].

Keutamaan Syariat Udhiyah

Tidak samar bagi kita bahwa *udhiyah* merupakan ibadah yang agung. Namun hadits-hadits yang berbicara secara eksplisit dan khusus tentang keutamaan *udhiyah* tidak ada yang shahih sebagaimana diungkapkan imam Ibnul Arabi Al-Maliki dalam ‘*Aridhatul Ahwadzi bi Syarh Shahih At-Tirmidzi*.^[9]

Meski demikian, masih ada keutamaan umum sebagai berikut,

1. *Udhiyah* termasuk syiar agama Allah yang agung.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu berasal dari ketakwaan hati.” (QS. Al Hajj : 32)

2. *Udhiyah* mencocoki sunnahnya kaum muslimin.

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

“Barang siapa yang berkurban sebelum shalat, maka ia berkurban untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berkurban setelah shalat, sungguh telah sempurna ibadahnya, dan ia telah mencocoki sunnah kaum muslimin.” (HR. Bukhari, no. 5556 dan Muslim, no. 1961)

3. *Udhiyah* merupakan bentuk mendekat diri kepada Allah yang paling agung karena banyak digandengkan dengan ibadah shalat di dalam Al-Qur'an^[10].

[10] Lihat *Majallah Al Buhts Al Islamiyah* : 69/211

Hukum Udhiyah

Mengenai hukumnya ada perselisihan di kalangan ulama', namun jumhur ulama' menyatakan hukumnya adalah **sunnah muakkadah**, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Hal ini didasari banyak argumentasi, di antaranya hadits berikut ini,

إِذَا دَخَلْتَ الْعَشْرَ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَصْخِيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا

“Jika sudah masuk sepuluh hari pada bulan dzulhijjah, dan salah satu di antara kalian ada yang ingin berkurban, maka janganlah ia menyentuh (memotong) sedikit pun dari rambut dan kulitnya.” (HR. Muslim, no. 1977)

Di sini Nabi ﷺ mengaitkan ibadah kurban dengan keinginan. Sedangkan suatu kewajiban tidak pernah dikaitkan dengan keinginan^[11].

[11] Lihat *Al Hawi Al Kabir* : 15/72, *Al Muhalla* : 7/355, dan *Al Mughni* : 9/436.
[12] Lihat *Talkhis Kitab Ahkam Al Udhiyah Wa Adz Dzakah*, hal. 27

Kapan Hewan Ternak Menjadi Udhiyah

Seekor hewan ternak harus dipotong sebagai *udhiyah* dibebaskan salah satu dari dua sebab berikut ini^[12],

1. Disebabkan ucapan dari pemilik hewan, semisal “ini kurbanku”, atau dalam bentuk nadzar. Namun jika maksudnya hanya menceritakan maka belum menjadi *udhiyah*.
2. Disebabkan perbuatan dan ini ada dua macam:
 - Menyembelih dengan niat untuk *udhiyah*
 - Membeli atau mewakilkan untuk *udhiyah*



Syarat-Syarat *Udhiyah*

Supaya *udhiyah* menjadi sah maka harus memenuhi syarat-syarat berikut ini^[13],

1. Binatang *udhiyah* harus dari binatang ternak, yaitu onta, sapi, dan kambing.

2. Usia hewan tersebut telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh syariat. Untuk onta telah genap berusia 5 tahun, sapi telah genap berusia 2 tahun, kambing telah genap berusia 1 tahun, dan domba telah genap berusia setengah tahun.

3. Hewan *udhiyah* tidak memiliki cacat. Kategori cacat pada hewan *udhiyah* ada 2,
 - Cacat yang menjadikan tidak sah,

Al-‘Auraa’: Yang matanya cacat berat, atau buta

Al-Maridh: Yang sakit berat

Al-‘Urjaa’: Yang jelas pincangnya, termasuk yang terpotong kakinya
- Al-‘Ajfaa’: Yang sangat kurus
- Cacat yang hukumnya makruh namun tetap sah,

Al-‘Adhba’: Yang terpotong telinganya, atau sebagiannya, atau berlubang.

Al-Musta’shalah: Yang pecah/rusak/patah tanduknya
- Al-Bakhqa’: Yang agak rabun matanya
- Al-Musyaiya’ah: Yang loyo sehingga tidak berjalan seiring kelompoknya
- Al-Hatmaa’: Yang tidak ada giginya
- Al-Batraa’: Yang terpotong ekornya
- Al-Jad’aa’: Yang terpotong hidungnya
- Al-Khusha’: Yang dikebiri
- Al-Hamil: Yang sedang hamil

4. Hewan yang digunakan untuk *udhiyah* sudah dimiliki secara pribadi atau mendapat izin dari pemiliknya5. Hewan *udhiyah* tersebut tidak berkaitan dengan hak orang lain, sehingga tidak sah bila sudah dijadikan agunan hutang.6. Penyembelihan hewan *udhiyah* dilakukan pada waktu yang telah ditentukan syariat, yaitu setelah shalat ‘ied pada hari Nahr (10 Dzulhijjah) hingga tenggelamnya matahari pada hari Tasyriq terakhir yaitu tanggal 13 Dzulhijjah.

[13] Lihat Talkhis Kitab Ahkam Al Udhiyah Wa Adz Dzakat, hal. 14-22.

Larangan Dalam Masalah *Udhiyah*

Memotong kuku dan rambut bagi yang ingin berkorban. Berdasarkan hadits yang telah lalu riwayat imam muslim^[14].

[14] HR. Muslim, no. 1977

1. *Udhiyah* dijadikan upah tukang jagal. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ali رضي الله عنه, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يَقُومَ عَلَى بُذْنِهِ وَأَنْ يَقْسِمَ بِذَنِّهِ كُلَّهَا لُحُومَهَا وَجُلُودَهَا وَجَلَالَهَا وَلَا يُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا شَيْئًا

“Bahwasannya Nabi memerintahkannya agar mengurus onta beliau dan memerintahannya agar membagi habis semua bagian dari hewan tersebut, baik dagingnya, kulitnya, maupun jilalnya^[15]. Dan agar dia tidak memberikan upah sesuatu apapun kepada tukang jagalnya.” (HR. Bukhari, no. 1717 dan Muslim, no. 1317)

[15] Yaitu sesuatu yang biasa ditaruh diatas punggung onta.

2. Memperjualbelikan kulit atau bagian lain dari *udhiyah*. Berdasarkan sebuah hadits,

مَنْ بَاعَ جِلْدَ أَضْحِيَّتِهِ فَلَا أَضْحِيَّةَ لَهُ

“Barangsiapa menjual kulit hasil sembelihan kurban, maka tidak ada kurban baginya.” (HR. Hakim, no. 19771. Syaikh Al-Albani menilainya hasan dalam *Shahih At-Targhib*, no. 1088)

Berdasarkan hadits di atas jumhur para ulama’ tidak membolehkan memperjualbelikan bagian apapun dari *udhiyah*^[16].

Adab Adab Dalam Menyembelih *Udhiyah*

Ada beberapa adab yang perlu untuk diperhatikan meski tidak menjadikan syarat kehalalan *udhiyah*, sebagai berikut,

1. Hewan dihadapkan ke kiblat sewaktu menyembelih.
2. Menyembelih dengan cara yang baik, yakni dengan pisau yang tajam dan dilewatkan pada bagian tubuh yang disembelih dengan kuat dan cepat.
3. Memutus tenggorokan dan kerongkongan di samping memutus dua pembuluh darah besar di leher.
4. Tidak mengasah pisau di depan hewan *udhiyah*.
5. Bertakbir setelah membaca *bismillah*.
6. Setelah membaca bismillah dan bertakbir kemudian menyebut nama orang yang menjadi tujuan *udhiyah* dan berdoa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى agar menerima ibadah tersebut^[17].

Demikian penjelasan yang bisa kami paparkan berkaitan dengan pelaksaan ibadah *udhiyah*. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan tulisan ini bermanfaat untuk penulis dan pembacanya. *Allahumma aamiin*.

[16] Lihat Al Majmu’ Syarh Al Muhadzab: 8/420

[17] Lihat Talkhis Kitab Ahkam Al Udhiyah Wa Adz Dzakat, hal. 44-45.

Yaumun Nahr dan Yaumul Qar

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

إِنَّ أَكْبَرَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ

“Sesungguhnya hari-hari yang paling agung di sisi Allah adalah Yaumun Nahr, kemudian Yaumul Qar.”

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Abu Daud di *As-Sunan* no. 1765 dan Al-Baihaqi di *As-Sunan Al-Kubra* no. 10239. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Shahih Sunan Abi Daud* no. 1549.

Al-Qari berkata, “Tidaklah salah jika dikatakan, ‘Keutamaan itu berbeda-beda, sesuai dengan lokasinya, keterkaitannya, dan garis nasabnya. Lafal من yang bermakna *tab’idh* (pembagian) tidaklah perlu ditafsirkan maknanya sebagai karena dia merupakan hari raya yang merupakan waktu dilakukannya amal yang paling besar, yaitu ibadah haji, sampai-sampai Allah berfirman, hari Haji Akbar kemudian *Yaumul Qar*, yang merupakan hari pertama dari hari tasyrik.

Syarah Hadits

((إِنَّ أَكْبَرَ الْأَيَّامِ))

- Yaitu hari-hari Idul Adha.
- Hadits ini tidak menafikan hadits-hadits shahih yang lain yang menyebutkan bahwa hari yang paling afdal adalah *Yaumul Arafah*. Hadits ini “sebatas” ingin menyebutkan bahwa hari-hari yang paling mulia tersebut adalah *Yaumun Nahr* dan *Yaumut Tasyriq*.
- Ath-Thibi berkata, “Yaitu hari-hari yang paling agung karena sepuluh hari (yaitu sepuluh hari terakhir Ramadan dan sepuluh hari awal Dzulhijjah) merupakan beberapa hari yang lebih agung dibandingkan hari-hari selainnya.

((يَوْمُ النَّحْرِ))

- *Yaumun Nahr* yang merupakan hari pertama penyembelihan (an-nahr). (*Mirqatul Mafatih*, 9:241)

((يَوْمُ الْقَرِّ))

- *Yaumul Qar* adalah hari setelah *Yaumun Nahr*. Disebut *Yaumul Qar* karena pada hari tersebut, jamaah haji menetap di Mina. Setelah mereka selesai melakukam *tawaf ifadah* dan menyembelih, mereka beristirahat dan menetap. (*Ma’alimus Sunan*, 2:157)
- Yaumul Qar merupakan hari pertama *Ayyamut Tasyriq* (hari tasyrik), yaitu tanggal 11 Dzulhijjah. (*Mirqatul Mafatih*, 9:241)

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. *Yaumun Nahr* biasa kita kenal dengan istilah Idul Adha, yaitu 10 Dzulhijjah.
2. *Ayyamut Tasyriq* (hari taysrik) ada tiga hari, yaitu 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.
3. *Yaumul Qar* adalah tanggal 11 Dzulhijjah, yaitu satu hari setelah *Yaumun Nahr*.
4. Menurut Ibnu Taimiyyah, hari-hari yang paling afdal adalah sebagai berikut:
 - Hari yang paling afdal dalam satu pekan adalah hari Jumat, berdasarkan kesepakatan para ulama.
 - Hari yang paling afdal secara umum adalah *Yaumun Nahr*. Disebutkan dalam hadits bahwa hari yang paling agung di sisi Allah adalah *Yaumun Nahr* kemudian *Yaumul Qar*. Dalam hadits juga disebutkan bahwa Yaumun Nahr adalah *Yaumul Hajji Al-Akbar*. Pada hari tersebut ada amalan yang tidak ada pada hari-hari yang lain, seperti mabid di Muzdalifah, melempar jumrah ‘aqabah, menyembelih kurban, mencukur rambut setelah selesai melakukan ibadah haji, sert thawaf ifadah. (*Majmu’ Al-Fatawa*, Kutubul Fiqh, Juz Az-Zakah wash Shaum, hlm. 288)
5. Menyembelih kurban adalah ibadah yang sangat agung.
6. Hari-hari yang afdal, seperti *Yaumul Arafah* dan *Yaumun Nahr* memiliki keutamaan masing-masing. Hendaknya seorang muslim memanfaatkan hari-hari tersebut sebaik-baiknya, dengan melakukan amal-amal shalih sebanyak mungkin, utamanya yang berkenaan dengan amal yang paling utama pada hari itu.

Referensi:

- *Sunan Abu Daud*, Al-Imam Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan Al-Kubra*, Al-Imam Al-Baihaqi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Sunan Abu Daud*, Syaikh Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Ma’alimus Sunan*, Al-Imam Al-Khatthabi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih*, Al-Mulla Al-Qari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu’ Al-Fatawa*, 1425 H/ 2004 M, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Wizarah Asy-Syu’un Al-Islamiyyah wal Awqaf wad Da’wah wal Irsyad.
- Fawaid dari Syaikh Khalid Al-Mushlih, أم يوم عرفة, <https://www.youtube.com/watch?v=l6GYo9JwDoo>



Berserah Diri dengan Berqurban

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِفُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ • الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan oleh Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.” (QS. Al-Hajj: 34-35)

Tafsir

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا

Terdapat perbedaan pendapat salaf mengenai tafsir atas penggalan ayat tersebut:

- Ibnu Abbas: Maksudnya adalah ‘id (hari raya).
- Ikrimah: Maksudnya adalah sembelihan.
- Zaid bin Aslam: Maksudnya adalah Mekkah.

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik; dia berkata, “Rasulullah ﷺ datang dengan membawa dua domba jantan yang berwarna putih dan bertanduk. Kemudian beliau menyebut nama Allah dan bertakbir, lalu beliau letakkan kakinya di atas dahi dua domba tersebut.”

فَلَهُ أَسْلِفُوا

Murnikanlah (bersikap ikhlaslah) dan berserah dirilah terhadap hukum yang ditetapkan oleh-Nya dan dalam ketaatanmu kepada-Nya.

فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِفُوا

Maksudnya: Sesembahan kalian hanya satu. Syariat para nabi memang berbeda-beda, dan syariat satu nabi menghapuskan syariat nabi yang lain. Akan tetapi, mereka semuanya menyembah tuhan yang sama, yaitu Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Terdapat beberapa tafsir dalam hal ini:

- Mujahid: Maksudnya adalah orang-orang yang tenang (muthmainnah).
- Adh-Dhahhak dan Qatadah: Maksudnya adalah orang-orang yang tawadhu.
- As-Suddi: Maksudnya adalah orang yang khawatir (khawatir bahwa amalnya tidak diterima).
- Amr bin Aus: Al-mukhbitun adalah orang yang tidak berbuat zalim. Seandainya dia berbuat zalim, dia tidak bisa menolong dirinya sendiri.
- Ats-Tsauri menjelaskan tafsirnya, “Orang-orang yang tenang dan ridha dengan ketetapan Allah ﷻ, yang berserah diri kepada-Nya.

Di ayat selanjutnya, Allah menyebutkan sifat *al-mukhbitun*, yaitu:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Hatinya gemetar karena takut kepada Allah ﷻ dan karena mengagungkannya. Mereka meninggalkan perkara yang haram karena mereka hanya takut kepada Allah semata.

وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

Orang yang sabar atas penderitaan, kesulitan, dan berbagai gangguan. Mereka tidak marah atas hal yang tidak menyenangkan tersebut, tetapi mereka bersabar karena mereka mengharap wajah Allah, berharap pahala, dan menanti balasan dari-Nya.

وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ أَي: الذين جعلوها قائمة مستقيمة كاملة، بأن أدوا، اللازم فيها والمستحب، وعبوديتها الظاهرة والباطنة

Yang mendirikan shalat secara istiqamah dan sempurna. Mereka melaksanakan shalat fardhu maupun shalat sunnah. Mereka mengamalkan ibadah yang zahir maupun batin.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

- Ini mencakup semua bentuk infak yang wajib (misalnya: zakat; kafarah; serta nafkah untuk istri, budak, dan kerabat) maupun infak yang sunnah/mustahab (misalnya: sedekah, dengan berbagai macam jenisnya).
- Lafal مِنْ (min) menunjukkan التَّعْيِضُ (bagian) yang menunjukkan betapa mudahnya perintah Allah ﷻ terkait harta ini. Yang diminta untuk diinfakkan hanyalah sekian bagian yang sedikit dari seluruh rezeki yang telah dikaruniakan oleh Allah ﷻ.
- Manusia tidak mungkin bisa menginfakkan hartanya jika Allah ﷻ tidak memberinya rezeki. Oleh sebab itu, wahai orang-orang yang mendapat rezeki dari Allah ﷻ, infakkanlah sebagian rezeki yang Allah ﷻ berikan kepada kalian. Niscaya Dia akan menambahkan keutamaan bagi kalian.

*) Dirangkum dari *Tafsir Ibnu Katsir*, 5:424 dan *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 538.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Qurban adalah ibadah yang sangat agung.
2. Menyembelih untuk Allah ﷻ bukan syariat yang khusus untuk umat Islam, tetapi juga disyariatkan kepada seluruh umat. Misalnya, qurban yang dilakukan oleh anak-anak Nabi Adam ﷺ. (lihat QS. Al-Ma'idah: 27)
3. Asal muasal syariat qurban (Idul Adha) adalah kisah Nabi Ibrahim ﷺ yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menyembelih anaknya, Ismail ﷺ (lihat QS. Ash-Shaffat: 107).
4. Syariat penyembelihan qurban ini adalah perkara yang hampir diakui oleh seluruh manusia, tetapi ada yang mempersembahkannya kepada Allah ﷻ semata dan ada yang mempersembahkannya kepada selain Allah ﷻ (yaitu sembelihan yang berupa kesyirikan).
5. Qurban adalah syiar tauhid karena setelah lafal وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

maka lafal lanjutannya adalah فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ. Jika seseorang menyembelih karena Allah ﷻ maka dia senang mengagungkan tauhid kepada Allah ﷻ.

6. Qurban adalah ibadah yang agung karena dua alasan: (i) Qurban adalah wujud syukur kepada Allah ﷻ. Di surah Al-Kautsar disebutkan bahwa Nabi ﷺ akan mendapat Al-Kautsar, lalu Nabi ﷺ diperintahkan untuk mendirikan shalat dan berqurban (فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَخَرْ). (ii) Di surah Al-Kautsar ayat 2, qurban digandengkan dengan shalat.
7. Di dalam ibadah qurban juga terkandung ibadah sedekah karena sebagian daging qurban tersebut disedekahkan kepada fakir miskin.
8. Qurban/menyembelih adalah bentuk ketakwaan. Allah ﷻ menyebut sembelihan yang ikhlas sebagai bukti ketakwaan (lihat QS. Al-Hajj: 37).

*) [Faedah dari ceramah Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.](#)

Referensi:

- Tafsir Ibnu Katsir, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Taisirul Karimir Rahman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Qurban, Ibadah yang Sangat Agung, Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc., M.A., <https://www.youtube.com/watch?v=v7lnT9OaFjc>



Meraih Cinta Allah dengan Menyempurnakan Perkara Wajib dengan yang Sunnah

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Jika Sudah Sepenuhnya Mencintai

Jika seseorang sudah sepenuhnya mencintai, keridhaan orang yang dicintainya adalah perkara yang penting. Dia selalu ingin memberikan yang terbaik, yang sempurna. Sebagai timbal baliknya, dia juga ingin diberi yang terbaik oleh orang yang dicintainya.

Mencintai manusia sedemikian penuh pengorbanannya. Oleh karena itu, bagaimana kiranya jika seorang muslimah mengaku bahwa dia mencintai Allah ﷻ, tentu dia sangat ingin mengejar keridhaan Allah ﷻ. Muslimah yang shalihah adalah pendamba keridhaan Rabb-nya. Baginya, keridhaan Rabb-nya adalah puncak kebahagiaan. Ia pun takut dan khawatir jika Rabb-nya meninggalkannya. Dengan demikian, dengan sekuat tenaga ia bersungguh-sungguh untuk meraih cinta Rabb-nya.

Kesempatan Kedua

Allah ﷻ menyayangi hamba-Nya dengan memberikan “kesempatan kedua”. Salah satu tanda bahwa Allah ﷻ mencintai hamba-Nya adalah Dia memberikan taufik kepada hamba-Nya untuk senantiasa berada di atas kebaikan. Selain itu, Dia juga memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk melakukan amalan sunnah, demi menambah kadar kesempurnaan ibadahnya serta menambal kekurangan atau ketidaksempurnaan pada pelaksanaan ibadah yang wajib. Ada shalat-shalat sunnah yang mengiringi shalat-shalat yang wajib, baik qabliyah maupun ba'diyah. Ada shalat pada waktu-waktu tertentu, misalnya shalat dhuha, shalat malam, dan lainnya. Ada sedekah-sedekah sunnah setelah yang zakat yang wajib. Ada puasa-puasa sunnah yang menyempurnakan puasa yang wajib (puasa Ramadhan).

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ قَرِيبَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْقَرِيبَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Hal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat dari amal seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, sungguh dia beruntung dan selamat. Jika shalatnya buruk, sungguh dia celaka dan rugi. Jika ada kekurangan pada shalat wajibnya, Allah berfirman, “Periksalah! Apakah hamba-Ku memiliki ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?” Demikianlah yang berlaku pada seluruh amal-wajibnya.” (HR. Tirmidzi no. 413 dan An-Nasa’i no. 466)

Hadits di atas seakan menunjukkan kepada kita tentang betapa luasnya kasih sayang Allah Rabbul ‘alamin kepada hamba-hamba-Nya.

Ketika ada banyak kewajiban yang tidak dapat kita tunaikan dengan baik, Allah Yang Maha Pengasih masih melihat sisi lain dari ibadah kita, yaitu ibadah-ibadah sunnah yang diharapkan dapat menyempurnakan kewajiban-kewajiban yang cacat.

Kita diberi “kesempatan kedua” berupa amalan-amalan sunnah. Alangkah beruntungnya kita menjadi seorang muslimah.

Ibadah-Sunnah sebagai Penyempurna Ibadah-Wajib

Maksud dari perkataan “ibadah-sunnah dapat menyempurnakan ibadah-wajib” adalah bahwa penyempurnaan itu terjadi jika ibadah sunnahnya satu jenis dengan ibadah-wajib. Artinya ibadah-sunnah akan berfungsi sebagai penyempurna, hanya untuk ibadah-ibadah yang sejenis. Misalnya kekurangan kita pada shalat-wajib akan tertutupi oleh semua shalat-sunnah yang kita lakukan. Kekurangan pada puasa-wajib kita akan terbayar dengan semua puasa-sunnah yang kita kerjakan. Kekurangan pada zakat kita akan terlengkapi oleh semua sedekah-sunnah yang kita tunaikan. Demikian seterusnya. Oleh sebab itu, hukum asalnya ibadah-sunnah yang sejenis dengan ibadah-wajib bisa berfungsi sebagai penyempurna untuk ibadah-wajib yang sejenis tersebut. Shalat dengan shalat, puasa dengan puasa, zakat dengan sedekah, dan sebagainya. Ini adalah pendapat yang lebih tepat. *Allahu a'lam.* (Faedah dari Ustadz Ahmad Anshori, Lc.)

Perbanyak Ibadah Sunnah agar Allah Mencintaimu

Nabi ﷺ tentang wali Allah,

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

“Allah ﷻ berfirman, ‘Siapa saja yang memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dibandingkan amal yang Aku wajibkan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal sunnah, sampai Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangan yang dia gunakan untuk memegang, dan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memberinya. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, sungguh Aku akan melindunginya.” (HR. Bukhari no. 6502)

Fungsi ibadah-sunnah antara lain:

- Dapat menyempurnakan ibadah-wajib.
- Dapat mendatangkan kecintaan Allah ﷻ bagi muslim/muslimah yang melaksanakannya dengan konsisten.
- Orang yang mengerjakannya akan mudah mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ.
- Orang yang berusaha mengiringi ibadah-wajib dengan ibadah-sunnah akan mudah dikabulkan doa-doanya.

Para Salaf yang Penuh Semangat

Para salaf adalah generasi terbaik sebelum kita. Semangat mereka sedemikian tinggi dalam beribadah. Konsistensi mereka sedemikian kuat dalam mengerjakan suatu amal shalih. Ilmu, rasa takut, dan kerinduan mereka kepada Rabb-nya merupakan api semangat yang menjadi penyebab baiknya kualitas dan kuantitas ibadah mereka. Ketika mereka mendengar suatu perkara ilmu, mereka bersegera untuk mendapatkan manfaat dan keutamaannya.

· Semenjak Ummu Habibah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mendengar langsung ucapan Rasulullah ﷺ bahwa “akan disediakan rumah di surga bagi orang yang shalat-sunnah sebanyak sepuluh rakaat qabliyah/ba'diyah sehari-semalam”, beliau selalu mengerjakan shalat sunnah tersebut. Anbasah, orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari Ummu Habibah, juga mengatakan, “*Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar hadits ini dari Ummu Habibah.*” An-Nu'man, yang meriwayatkan hadits tersebut dari Anbasah, juga mengatakan, “*Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar hadits ini dari Anbasah.*” (Lihat hadits riwayat Muslim)

· Pada suatu waktu, Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mendatangi ayahnya (yaitu Rasulullah ﷺ) untuk meminta seorang pembantu. Alih-alih memenuhi permintaan putrinya yang sangat kelelahan dengan pekerjaan rumah tangga, Rasulullah ﷺ malah mengajarkan sebuah amalan sunnah kepadanya, “*Wahai Fathimah, maukah aku sampaikan kepadamu suatu hal yang lebih baik dari hal itu? Bertasbihlah ketika hendak tidur sebanyak 33 kali, bertahmidlah 33 kali, dan bertakbirlah 34 kali.*”

Ali bin Abi Thalib, yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut dari istrinya (Fathimah), mengatakan, “*Aku tidak pernah meninggalkannya setelah (mendengar hadits) itu.*”

Lalu ada yang bertanya, “*Bagaimana ketika hari-hari peristiwa Shiffin?*”

Ali berkata, “*Demikian juga pada hari-hari peristiwa Shiffin (aku tidak meninggalkannya).*” (Lihat hadits riwayat Bukhari dan Muslim)

Akhawati fillah, semoga Allah ﷻ menjadikan kita hamba-Nya yang mendapatkan taufik dan kemudahan untuk senantiasa menaati kewajiban-kewajiban kepada-Nya serta senantiasa konsisten dalam mengerjakan ibadah-ibadah yang sunnah, sebagaimana hamba-hamba pilihan terdahulu. Semoga Allah ﷻ menyempurnakan pahala amalan kita, dengan rahmat-Nya. Amin.

Referensi:

- [Ibadah Sunnah Penyempurna Ibadah Wajib](https://konsultasisyariah.com/35279-ibadah-sunnah-penyempurna-ibadah-wajib.html), Konsultasisyariah.com. <https://konsultasisyariah.com/35279-ibadah-sunnah-penyempurna-ibadah-wajib.html>
- [Keutamaan Menjaga Pelaksanaan Ibadah Sunnah](https://muslim.or.id/29104-tingginya-semangat-para-salaf-dalam-menjalankan-sunnah.html), Muslim.or.id.
- [Tingginya Semangat para Salaf dalam Menjalankan Sunnah](https://muslim.or.id/29104-tingginya-semangat-para-salaf-dalam-menjalankan-sunnah.html), Muslim.or.id. <https://muslim.or.id/29104-tingginya-semangat-para-salaf-dalam-menjalankan-sunnah.html>



Khotbah Pertama

إِنَّ الْحَفْدَ لَهُ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِيهِ اللّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْذَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

مَعَاضِرُ الْمُسْلِمِينَ: أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

سُبْحَانَهُ وَبَعْدَهُ
Saat ini kita berada di Bulan Dzulhijjah. Bulan ini adalah salah satu bulan suci yang diagungkan Allah ﷻ bersama tiga bulan suci lainnya sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ عَذَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حَرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam bulan yang empat itu. Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.*” (Qs. At Taubah: 36)

Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang 4 bulan yang dimaksud dalam sabdanya,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ: أَلَسَنَةُ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حَرَمٌ: ثَلَاثُ مُتَوَالِيَاتٍ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمَحْرَمِ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“*Sesungguhnya waktu itu berputar sebagaimana keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun ada 12 bulan, di antaranya 4 bulan haram. Tiga bulan berturut-turut, yaitu: Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Al Muharram, serta Rajab Mudhar, yaitu bulan di antara bulan Jumaada dan Sya’ban.*” (HR. Al Bukhari No. 4406 dan Muslim No. 1679)

Dengan demikian, jelaslah bahwa Bulan Dzulhijjah ini, sebagaimana bulan Dzulqa'dah yang telah berlalu dan bulan Muharram yang Insyaaallah akan datang adalah bulan haram. Inilah bulan yang di dalamnya pahala amal-amal kebaikan dilipatgandakan dan berbuat dosa di dalamnya pun akan diazab dengan lebih pedih.

Ma’asyiral muslimin arsyadakumullah, di samping kemuliaan umum sebagai bulan haram, bulan Dzulhijjah juga memiliki keistimewaan-keistimewaan khusus sebagai berikut.

Pertama: Allah menyempurnakan agama ini di Bulan Dzulhijjah

Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al Maidah ayat 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah meridhai Islam itu sebagai agama bagi kalian.*” (Qs. Al Maidah: 3)

Para ulama sepakat bahwa ayat itu diturunkan di bulan Dzulhijjah saat haji wada' di hari Arafah. Hal ini berdasarkan atsar dari Umar bin Al-Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Disebutkan bahwa seorang ulama Yahudi berkata kepada Umar, “Wahai Amiirul Mu’minin, ada satu ayat yang kalian baca dalam kitab kalian, yang sekiranya ayat itu diturunkan kepada kami, yaitu kaum Yahudi, maka tentulah kami akan jadikan hari diturunkannya ayat itu sebagai hari raya.”

Umar bin Al-Khattab bertanya, “Ayat apakah itu?”
Yahudi itu menjawab: “*Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagi kalian.*” (QS Al-Maidah: 3).

Maka Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun menjawab, “Kami tahu hari (diturunkannya ayat) tersebut dan di mana tempat diturunkannya kepada Nabi ﷺ, yaitu pada hari Jumat ketika beliau ﷺ berada di ‘Arafah.” (HR. Al-Bukhari no. 45 dan Muslim no. 3017)

Kedua: Sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah adalah hari-hari terbaik sepanjang tahun

Allah ﷻ berfirman dalam Surah Al Fajr:

(وَالْفَجْرِ (١) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (٢) وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ (٣)

“*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan demi yang genap dan yang ganjil.*” (Qs. Al Fajr: 1-2)

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai 10 malam pada ayat kedua Surah Al Fajr ini. Ada yang mengatakan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Yang lain mengatakan 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Dan yang lain lagi mengatakan 10 hari pertama bulan Al Muharram.

Namun yang kuat adalah pendapat pertama yang menyatakan 10 malam itu adalah 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, karena “Al Fajr” dalam ayat pertama ayat tersebut adalah fajar pada hari raya Idul Adha. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “10 malam” dalam ayat kedua adalah 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Ini lebih sesuai dengan konteks antarayat. Wallaahu a’lam.

Hal ini juga didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Beliau berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda,

العَشْرُ عَشْرُ الْأَضْحَى ، وَالْوَتْرُ يَوْمَ عَزْفَةِ ، وَالشَّفْعُ يَوْمَ النُّحْرِ

“*Yang dimaksud sepuluh adalah 10 hari dari bulan Al Adha (Dzulhijjah), al witr (ganjil) adalah hari Arafah, dan asy-syaf’u (genap) adalah hari raya Nahr, yaitu hari Idul Adh-ha.*” (HR. Ahmad, An-Nasaa’i)

Ketiga: Amat Shalih di sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah adalah amal shalih yang paling afdhal

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَزِجْ مِنْ ذَلِكَ بَشْيَءٍ

“*Tidak ada hari yang amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari yang sepuluh ini, yaitu 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.*”

Para sahabat pun kemudian bertanya, “*Tidak pula jihad fii sabilillaah, wahai Rasulullah?*”

Beliau bersabda, “*Iya. Tidak pula jihad fii sabilillaah, secuali seseorang yang keluar berjihad dengan harta dan jiwa raganya kemudian dia tidak pernah kembali lagi, yaitu mati syahid.*” (HR. Al Bukhari)

Ibnu Rajab Al Hanbaly berkata:

وَإِذَا كَانَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ فَهُوَ أَفْضَلُ عِنْدَهُ

“*Apabila sesuatu itu lebih dicintai oleh Allah, berarti ia lebih afdhal di sisi-Nya.*”

Dengan demikian, tidak ada amal shalih yang lebih afdhal di sisi Allah dibandingkan dengan amal shalih di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah ini, kecuali syahidnya seseorang di medan jihad.

Keempat: Di bulan Dzulhijjah ada Puasa Arafah yang menghapus dosa setahun yang telah berlalu dan dosa setahun yang akan datang.

Nabi ﷺ bersabda,

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ؛ مَاضِيَةً وَمُسْتَقْبَلَةً، وَصَوْمُ عَاشُورَاءَ يُكَفِّرُ سَنَةً مَاضِيَةً

“*Puasa hari Arafah menghapus dosa dua tahun, yang telah berlalu dan yang akan datang, dan puasa ‘Asyura menghapus dosa setahun yang telah berlalu.*” (HR. Muslim no. 1162, Nasa’i No. 2796, dan Ahmad No. 22535).

Imam Nawawi berkata, “Maksudnya dosa-dosa yang terhapus itu adalah dosa kecil. Bila dia tidak memiliki dosa kecil, diharapkan puasa ini menjadi penyebab meringankan dosa besar yang dia lakukan. Apabila tidak memiliki dosa besar, puasa ini akan menjadi penyebab naiknya derajat dia.” (Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, 8/51)

Kelima: Bulan Dzulhijjah adalah bulan muktamar umat Islam sedunia

Sesuai namanya, Dzulhijjah adalah bulan haji. Di bulan ini, umat Islam dari berbagai penjuru dunia berkumpul di Arafah untuk melaksanakan ibadah haji. Semuanya meninggalkan segala gelar-gelar dunia dan perbedaan yang ada, menyatu dalam satu niat yang sama, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ semata.

Keenam: Pada bulan Dzulhijjah dilaksanakan Hadyu dan Udhiyyah

Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَ التَّحُّ

“*Sebaik-baik pelaksanaan haji adalah yang paling banyak bertalbiyah dan yang paling banyak ber-hadyu.*” (HR. An Nasaa’i, Al Haakim, dan Al Baihaqi)

Hadyu adalah hewan yang dibawa oleh jamaah haji atau umroh ke tanah haram untuk disembelih dan diserahkan kepada Allah. Diwajibkan bagi orang yang berhaji tamattu’ dan berhaji qiron.

Adapun tentang *udhiyyah*, Allah ﷻ berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

“*Maka shalatlah kamu untuk Tuhanmu dan berqurbanlah!*” (Qs. Al Kautsar: 2)

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khotbah kedua

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَ سَلَامٌ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ إِخْوَانِهِ

Ma’asyiral muslimin arsyadakumullah, karena keutamaan yang banyak inilah, maka hendaknya kita memperbanyak amal shalih di bulan suci ini.

Berikut adalah amal-amal shalih yang dapat kita lakukan di bulan yang mulia ini.

1. Memperbanyak dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

فَاكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ

“Maka perbanyaklah di hari-hari tersebut dengan tahlil, takbir, dan tahmid.” (HR. Ahmad)

Dzikir dapat kita lakukan di mana saja dan kapan saja. Bahkan para sahabat Nabi sengaja melakukannya di tempat-tempat keramaian seperti pasar.

2. Memperbanyak puasa, utamanya puasa tanggal 9 Dzulhijjah dan hari-hari sebelumnya di bulan Dzulhijjah.

3. Tilawah Al-Qur’an

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

الْقُرْآنُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ

“Al-Qur’an adalah sebaik-baik dzikir.” (HR. Ibnu Khuzaimah)

4. Infaq dan Shadaqah

5. Udhayah/qurban

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَنَسَكَ نَسَكَنَا، فَقَدْ أَصَابَ النُّشْكَ. وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلَا نُّشْكَ لَهُ

“Barangsiapa yang shalat seperti kita shalat, dan berqurban seperti kita berqurban, maka sungguh dia telah mengerjakan qurban dengan benar. Dan barangsiapa yang menyembelih qurbannya sebelum shalat ‘Idul Adha, maka qurbannya tidak sah.” (HR. Al Bukhari)

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يُصَحِّحْ، فَلَا يَفْرَبَنَّ مُصَلًّا

“Barangsiapa memiliki kemampuan (harta) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami.” (HR. Ibnu Majah II/1044, no. 3123)

6. Haji bagi yang mampu

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan taufiq-Nya agar kita bisa mengisi sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah dengan amal-amal shalih, dan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُوَعَالَى sebagai pemberat timbangan kebaikan kita di yaumil hisab kelak.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَاقَاضِي الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ فِيهِ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

اللهم إنا نسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Bersiap Mencegah Cacar Monyet

Penulis : dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka



Belum reda pandemi Covid-19 kini muncul berita tentang infeksi cacar monyet (*monkeypox*) di beberapa negara. Kasus cacar monyet terus meluas di seluruh dunia dengan kasus terbanyak ditemukan di benua Eropa. Eropa menyumbang hampir 90% dari semua kasus yang dikonfirmasi dan dilaporkan di seluruh dunia sejak pertengahan Mei. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Eropa melaporkan Inggris menyumbang 1.000 kasus cacar monyet terbanyak, diikuti oleh Jerman (838), Spanyol (736), Portugal (365), dan Prancis (350).

Meskipun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan belum ada laporan kasus cacar monyet di negara ini, kita tetap perlu mengenal dan mewaspadai penularannya. Bagaimana gejalanya dan apa yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya? Mari kita simak pembahasan tentang cacar monyet pada rubrik kesehatan kali ini.

Sudah Ada Sejak 1958

Cacar monyet disebabkan oleh virus *human monkeypox* (MPXV) *orthopoxvirus* dari famili *poxviridae*. Virus ini pertama kali ditemukan pada monyet di Denmark tahun 1958, sedangkan kasus pertama pada manusia (anak-anak) terjadi pada tahun 1970 di Kongo.

Cacar monyet merupakan penyakit *zoonosis* yang menular dari hewan ke manusia saat mengonsumsi atau melakukan kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Cacar monyet ditransmisikan melalui berbagai jenis satwa liar dari hewan pengerat seperti tikus, tupai dan primata seperti kera atau monyet. Penularan secara kontak langsung juga bisa terjadi antarhewan.

Adapun penularan dari manusia ke manusia utamanya melalui *droplet* pernapasan yang secara umum perlu kontak erat yang cukup lama. Penularan juga bisa melalui kontak langsung dengan cairan tubuh atau materi lesi atau luka cacar. Selain itu penularan juga bisa melalui kontak tidak langsung dengan permukaan benda yang terkontaminasi virus. Masa inkubasi atau waktu yang dibutuhkan sejak awal terinfeksi hingga muncul gejala cacar monyet berkisar 6 hingga 13 hari.

Catat Gejalanya

Masa inkubasi cacar monyet berlangsung sekitar 6 hingga 13 hari, tetapi ada juga yang mencapai 21 hari. Gejala awal yang disebut sebagai fase prodromal antara lain muncul demam tinggi, sakit kepala hebat, nyeri otot, kelelahan, sakit punggung, badan lemas, hingga pembengkakan kelenjar getah bening di area leher, ketiak, dan selangkangan. Pada masa inilah pasien cacar monyet sangat infeksius atau mudah menularkan virus.

Adanya pembengkakan kelenjar getah bening ini menjadi gejala khas dari cacar monyet dibandingkan dengan cacar jenis lainnya. Selanjutnya pasien mengalami ruam, biasanya dimulai pada wajah dan secara bertahap menyebar ke seluruh tubuh. Ruam ini menyebabkan gatal dan nyeri hebat akibat peradangan yang terjadi di sekitar lesi atau luka kulit. Luka ini awalnya agak jarang dan tersembunyi sehingga sering kali tidak langsung disadari. Luka berisi cairan bening atau kekuningan ini lama kelamaan akan mengeras lalu kering.

Sebagian besar kasus cacar monyet berlangsung dua hingga empat pekan dan cenderung hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Jika kita atau keluarga kita mengalami gejala seperti yang sudah disebutkan di atas, sebaiknya segera memeriksakan diri ke dokter untukantisipasi lebih dini. Terlebih jika kita baru saja kontak dengan penderita cacar monyet atau mengunjungi daerah dengan wabah cacar monyet.

Penanganan Cacar Monyet

Hingga saat ini belum ada obat yang secara khusus terbukti efektif mengobati cacar monyet. Gejala cacar monyet biasanya membaik sendiri tanpa pengobatan dalam waktu 2–4 pekan. Penanganan yang bisa dilakukan sifatnya hanya meringankan gejala saja sambil menunggu proses penyembuhan. Hal-hal yang bisa dilakukan antara lain:

- Banyak minum air putih selama proses pemulihan.
- Minum obat penurunan panas atau penghilang rasa sakit untuk mengatasi gejala demam dan nyeri.
- Mandi dengan air hangat untuk membantu meredakan gatal dan ruam di kulit.
- Jangan memecahkan lesi berupa bintik atau benjolan berisi cairan supaya cairan lukanya tidak makin menyebar.
- Isolasi diri supaya virus tidak makin tersebar. Gunakan masker selama di tempat isolasi untuk mencegah penularan.
- Cukup istirahat selama masa isolasi.
- Jangan menyentuh atau kontak dengan hewan peliharaan selama proses pemulihan.
- Makan makanan bergizi dalam jumlah yang cukup, pastikan banyak mengonsumsi sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral.
- Minum antibiotik dari dokter, biasanya diresepkan ketika ada kekhawatiran infeksi sekunder dari bakteri.

Jika penderita mengalami gejala yang parah seperti sesak napas, nyeri dada, leher kaku, kebingungan, kejang, atau bahkan hilang kesadaran maka segera bawa ke rumah sakit terdekat untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Lebih Waspada pada Kelompok Rentan

Dehidrasi atau kekurangan cairan menjadi komplikasi yang sering terjadi pada kasus cacar monyet karena kehilangan air dari luka yang banyak dan luas. Selain dehidrasi, ada beberapa komplikasi yang bisa terjadi seperti terjadinya infeksi sekunder (infeksi tambahan dari bakteri) pada luka, sepsis (masuknya bakteri ke darah), luka kornea atau bagian mata lainnya hingga terjadi kebutaan, dan ensefalitis (radang otak).

Kewaspadaan harus lebih ditingkatkan bagi penderita yang memiliki daya tahan tubuh lemah pada bayi, anak-anak, lanjut usia, ibu hamil, orang dengan gangguan imun, dan lain-lain. Kelompok ini lebih rentan terjadi komplikasi yang mengakibatkan kondisinya semakin parah.

Lebih Baik Mencegah daripada Mengobati

WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia masih terus mengusahakan vaksinasi terbaik untuk cacar monyet. Keputusan penggunaan vaksin cacar monyet didasarkan pada pertimbangan manfaat dan risiko yang ditimbulkan. Untuk saat ini WHO masih menganggap vaksinasi massal belum diperlukan dan vaksin hanya direkomendasikan untuk orang-orang tertentu yang bersinggungan dengan virus Monkeypox. Penelitian terus dilakukan dan kebijakan juga sangat dinamis dan menyesuaikan kondisi di lapangan.

Mencegah tentu lebih baik daripada mengobati. Beberapa pencegahan bisa dilakukan supaya kita tidak tertular virus cacar monyet, antara lain:

- Menghindari kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi cacar monyet.
- Menghindari konsumsi daging hewan liar atau yang tidak dimasak secara sempurna.
- Menghindari kontak dengan pasien yang menderita cacar monyet.
- Mengisolasi pasien cacar monyet hingga benar-benar sembuh dan tidak infeksius (berpotensi menularkan virus).
- Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan menggunakan air dan sabun.
- Selalu menggunakan masker dan hindari kerumunan.
- Mengurangi mobilitas (bepergian) jika tidak ada keperluan, terutama hindari daerah dengan kasus cacar monyet yang tinggi.
- Menggunakan alat perlindungan diri seperti sarung tangan dan masker jika berdekatan dengan hewan atau pasien yang terinfeksi cacar monyet.

Cerdas Sikapi Hoaks

Hoaks atau berita bohong banyak beredar seiring dengan bermunculannya wabah dan penyakit. Salah satunya yang terkait dengan cacar monyet adalah narasi di media sosial yang mengklaim penyakit cacar monyet merupakan efek samping dari vaksin Covid-19 yang disebut telah melemahkan sistem imun manusia atau Vaccine Acquired Immunodeficiency Syndrome (VAIDS).

Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia secara resmi telah mengeluarkan pernyataan bahwa narasi tersebut termasuk kategori hoaks yang tidak boleh kita percaya. Faktanya, tidak ada bukti yang menunjukkan adanya imunodefisiensi yang berkaitan dengan vaksin Covid-19. Virus *monkeypox* bukan virus yang baru muncul setelah Covid-19, karena virus ini ada di hewan dan sudah ada sejak tahun 1958.

Ikhtiar, Doa, dan Tawakal

Salah satu bentuk bersyukur nikmat Allah adalah dengan menjaga kesehatan yang telah Allah berikan pada kita dengan sebaik-baiknya. Ikhtiar yang bisa kita lakukan untuk menjaga kesehatan kita seperti menjaga kebersihan pribadi, makanan, dan lingkungan sekitar. Tetap waspada dan jangan panik menghadapi bermunculannya penyakit baru di sekitar kita. Hendaknya kita selalu waspada dengan segera memeriksakan diri ke dokter jika menemui gejala seperti tersebut di atas.

Semua usaha yang kita lakukan tentunya harus pula disertai dengan do'a dan tawakal yang sempurna kepada Allah semata karena Allah yang menurunkan penyakit dan Allah pula yang menurunkan penawarnya.

Referensi:

- https://www.researchgate.net/publication/323916830_Monkeypox, diakses tanggal 5 Juli 2022
- <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/> FAQ terkait monkeypox, diakses tanggal 5 Juli 2022
- <https://academic.oup.com> Jeannete Guarnier, MD. Monkeypox in 2022 : A New Outbreak of an Old Disease. American Journal of Clinical Pathology, diakses tanggal 5 Juli 2022

Doa Meminta Surga dan Perlindungan dari Neraka



Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

Arti

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu semua kebaikan yang disegerakan maupun yang diakhirkan, kebaikan yang aku ketahui maupun tidak. Aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan, baik yang disegerakan maupun yang diakhirkan, keburukan yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang diminta oleh hamba dan Nabi-Mu Muhammad ﷺ dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang diminta perlindungan oleh hamba dan nabi-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkanku kepadanya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya, baik berupa ucapan atau perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu semua takdir yang Engkau tetapkan baik untukku.”

(HR. Ahmad Ahmad no. 24498)

Ulasan Doa

Ini adalah doa yang sangat agung. Doa yang mencakup seluruh permintaan seorang hamba. Tidak ada kebaikan baik di dunia ataupun akhirat kecuali sudah diminta pada doa ini. Begitu pula meminta perlindungan dari segala keburukan.

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkanku kepadanya baik berupa ucapan maupun perbuatan.”

Maksudnya adalah minta diberikan kemudahan kepada sebab yang mengantarkan kepada surga. Dalam doa ini terdapat permintaan kebaikan terbesar karena kebaikan paling besar itu adalah di surga. Tidak ada kebaikan yang melebihi surga.

“Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya, baik berupa ucapan atau perbuatan.”

Maksudnya memohon penjagaan agar tidak terjatuh kepada sebab yang membuat masuk ke neraka. Baik dari sebab lisan dan perbuatan ataupun keyakinan. Sesungguhnya keburukan di neraka adalah yang paling buruk dari yang lain.

(Syarhud du’a minal kitabi was sunnah: 374-377 secara ringkas)

Referensi:

- Musnad Imam Ahmad, Imam Ahmad (Almaktabah As Syamilah)
- Syarhud du’a minal kitabi was sunnah, Abu Abdurrahman Mahir bin Abdul Hamid (Al Maktabah As Syamilah)





Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

01.

Assalamu'alaikum, Ustadz. Saat ini ada banyak masjid yang sedang melakukan pembangunan. Yang kita ketahui, di antara masjid-masjid yang sedang dibangun tersebut ada yang dipakai untuk kegiatan-kegiatan bid'ah oleh oknum-oknum tertentu.



Apakah jika kita menyumbang pembangunan masjid tersebut kita juga ikut menerima dosa-dosa dari perbuatan bid'ah yang dilakukan sebagian oknum tersebut?

Jawab:

Yang bisa disampaikan saat ini bahwasanya apa yang kita sumbangkan ke masjid-masjid tersebut niatnya adalah untuk kegiatan masjid pada umumnya seperti sholat lima waktu dan majelis ta'lim yang di situ diajarkan agama Allah. Itulah asal tujuan didirikan masjid. Adapun setelah itu ada sebagian oknum yang melakukan sesuatu ibadah yang tidak diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, maka kita yang ikut menyumbang tidak ikut berdosa akibat perbuatan tersebut. Dosa itu akan ditanggung oleh yang melakukan perbuatan tersebut. Allahu a'lam.

02.

Assalamu'alaikum, Ustadz. Bagaimana cara para salaf mendidik anak yang masih dalam kandungan agar anak tersebut kelak bermanfaat bagi Islam? Apakah ada amalan-amalan yang harus dilakukan oleh orang tuanya?

Jawab:

Allahu a'lam saya tidak mengetahui adanya amalan-amalan khusus yang dilakukan saat bayi masih berada di dalam kandungan ibunya. Adapun yang bisa kita lakukan sebagai orang tua ialah mendoakannya, meminta kepada Allah ﷻ semoga anak yang dikandung menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi orang banyak. Kemudian kita juga menjaga harta yang kita cari dan kita makan. Jauhi harta yang haram dan sebisa mungkin harta yang kita gunakan untuk menafkahi keluarga kita ialah dari harta yang halal. Allahu a'lam.

03.

Assalamu'alaikum, Ustadz. Ada seorang muslim yang memasang pigura berbahasa Arab yang diberikan oleh guru ngajinya dengan tujuan agar dia dan keluarganya diberi keselamatan karena memasang pigura tersebut.



Bagaimana hukumnya jika orang tersebut meninggal dengan tetap pada keyakinan tersebut karena ajaran gurunya? Apakah meninggal dalam keadaan berbuat syirik atau kah mendapatkan udzur? Bagaimana batasan *udzur bil jahl* ini, Ustad?

Jawab:

Orang yang memakai sesuatu di dalam dirinya atau memasang tulisan Arab dengan tujuan menjadi pelindung bagi keluarga tersebut dari marabahaya, maka ini ada dua keadaan:

Pertama, dia meyakini memasang pigura tersebut hanyalah sebab keselamatan, sedangkan dia meyakini hanya Allah-lah pemberi keselamatan. Maka ini termasuk syirik kecil yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

Kedua, jika dia meyakini apa yang dia pasang tersebut itulah yang memberi keselamatan, maka ini sampai kepada syirik besar. Karena yang memberikan keselamatan hanya Allah.

Dengan demikian jika ia meninggal dunia, maka tergantung dari dua keadaan tadi. Kalau dia melakukan hal yang pertama, maka masih ada harapan bagi dia untuk masuk ke surga Allah ﷻ, boleh didoakan ampunan untuknya, apalagi tadi dikatakan orang tersebut melakukannya karena jahil.

Jahil yang mendapatkan udzur ialah jahil yang terjadi setelah kita menuntut ilmu. Adapun kejahatan yang terjadi tanpa kita menuntut ilmu ialah jahil yang tanpa udzur. Allahu a'lam.

Kuis



Pemenang KUIS Edisi 41:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 41. Berikut empat peserta yang terpilih:

Iwan Setianto (ARN202-11175)

Abiyyi sofyan (ARN191-42094)

Milda Aclaini (ART172-47143)

Ernest Dwi Saptorini (ART192-08126)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI (+62853-4059-5995 atau +62812-1292-2951). Sertakan **screenshot** profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 42, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis edisi 41:

1. Kasus hepatitis akut misterius masih dalam tahap penelitian dan belum diketahui penyebab pastinya. Namun, secara garis besar gejalanya mirip dengan hepatitis yang disebabkan oleh virus hepatitis jenis A sampai dengan E. Berikut di antara gejala awalnya, kecuali ... (Rubrik Kesehatan) **B. Air seni/air kencing berwarna gelap seperti air teh.**
2. Tahun ini, HSI Berbagi meluncurkan Dapur Umum (DU) yakni suatu program teranyar yang memfokuskan pada pembagian ifthar atau paket makanan berbuka puasa. Kegiatan ini melibatkan 13 lembaga dari berbagai wilayah Indonesia. Adapun, jumlah ifthar yang telah disalurkan yakni sebanyak ... porsi per hari. (Rubrik DU) **A. 8300**
3. HSI Berbagi meluncurkan P2G sebagai satu bentuk perhatian dan penghargaan terhadap guru-guru yang tergabung dalam keluarga besar HSI maupun eksternal. Adapun, sumber dana yang digunakan untuk P2G berasal dari ... (Rubrik P2G) **C. BSM HSI Zakat**
4. Kajian rutin BMT HSI dilaksanakan setiap hari Kamis malam, dua pekan sekali melalui aplikasi Zoom Meeting. Narasumber yang terpilih adalah ustadz Ammi Nur Baits dengan menyajikan tema ... (Rubrik kajian BMT) **D. Dasar Fiqh Muamalah**
5. Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang digadang menjadi lumbung pangan kawasan timur Indonesia pada pembahasan edisi Keliling HSI kali ini adalah ... (Rubrik Keliling HSI) **A. Ladongi, Kolaka Timur**
6. “Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa saja yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” (QS. Az-Zumar: 68) Berikut bukan termasuk kondisi ketika terjadinya tiupan yang menakutkan (نَفْثَةُ الْفَزَعِ) yaitu ... (Rubrik Quran) **D. Keluarnya api dari Yaman**
7. “Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya.” (HR. Ahmad) Yang dimaksud pintu tengah adalah ... (Rubrik MNM) **B. Pintu yang paling mudah dimasuki**
8. “Abu Zur’ah adalah salah satu ahli hadits yang wara’, sering melazimi hafalannya, serta meninggalkan dunia dan kesibukan manusia.” Pernyataan di atas adalah sebagai kesaksian dari salah seorang ulama yang bernama ... (Rubrik Sirah) **D. Ibnu Hibban**
9. Berikut pernyataan yang benar mengenai cita-cita masuk surga bersama keluarga adalah ... (Rubrik Tarbiyatul Aulad) **A. Orang mukmin bersama keturunannya yang sholih akan dikumpulkan di Surga ‘Adn**
10. “Apabila penduduk surga sudah memasuki surga, Allah berfirman, ‘Apakah kalian inginkan Aku menambah nikmat untuk kalian?’ Penduduk surga menjawab, ‘Bukankah Engkau sudah membuat wajah kami bercahaya, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Kemudian hijab pembatas antara Allah dan penduduk surga dibuka, maka tidak ada yang paling mereka sukai dari melihat kepada Rabb mereka. (HR. Muslim, no. 181) Kita wajib mengimani bahwa penduduk surga akan melihat Allah yakni dengan cara ... (Rubrik Aqidah) **C. Melihat Allah secara langsung dengan wujud asli**

Gadon Daging Sapi ala Solo

Widya Ummu Aryakhadijah (ART192-14097)

Apa pilihan menu Idul Qurban di rumah antum/anti? Sate, gulai, rendang, sop, semur, atau rawon? Menu-menu tersebut memang kadung populer di masyarakat dan menjadi lazimnya olahan daging yang rata-rata melimpah saat lebaran haji. Kadang bosan juga ya.. Untuk antum/anti yang menghendaki menu yang tidak biasa, kali ini, Majalah akan menampilkan Gadon, satu resep berbahan utama daging sapi yang tak kalah nikmat untuk menjadi santapan hari raya.

Gadon ini khas Solo dan diolah dengan mengukus daging sapi bersama tahu yang dibumbui rempah pilihan. Gadon Solo dapat menjadi lauk makan nasi, tapi bisa juga dimakan begitu saja menjadi santapan ringan. Mungkin ini juga yang menyebabkan penganan ini disebut Gadon karena dalam Bahasa Jawa, 'Gadon' atau 'Gadoan' berarti kudapan atau makanan yang disantap tanpa nasi, alias jajanan. Gadon bertambah sedap karena dikukus menggunakan daun pisang. Penasaran? Berikut resep lengkapnya..



Porsi: 8-10 tum/bungkus

Level: Pedas

Waktu memasak : ±45 menit

Bahan-bahan

- 200 gram daging sapi cincang
- 6 potong tahu putih kecil, lumatkan
- 1 butir telur
- 400 ml santan perasan pertama
- 1 sdt merica bubuk
- 1/2 sdt gula pasir
- 1 sdt kaldu bubuk
- 15 buah cabe rawit merah utuh
- 4 lembar daun salam (potongmenjadi 2 bagian)
- 8-10 lembar daun pisang untuk membungkus

Bumbu halus

- 5 butir bawang merah
- 3 butir bawang putih
- 1 butir kemiri
- 2 sdt ketumbar bubuk
- 1 sdt garam
- 3 buah cabe rawit merah

Cara memasak:

1. Campur daging cincang, tahu putih, bumbu halus, merica, dan kaldu hingga rata.
2. Masukkan telur, kemudian santan, dan aduk rata.
3. Ambil daun pisang, letakkan daun salam, tuang kira-kira satu hingga dua sendok makan adonan daging atau banyaknya sesuai selera, tambahkan 1-2 buah cabe rawit utuh di bagian atas, lalu bungkus menjadi bentuk tum. Lakukan sampai adonan habis.
4. Masukkan ke dalam kukusan yang sudah mendidih airnya dan kukus selama 20 menit.
5. Gadon siap disajikan, menjadi lauk nasi atau menjadi kudapan. Selamat mencoba

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandreka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Proofreader

Anisah Muzammil
Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. Drupodo No. 13 Kebonan, Sriwedari,
Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57141

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

 0812-1292-2951

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id